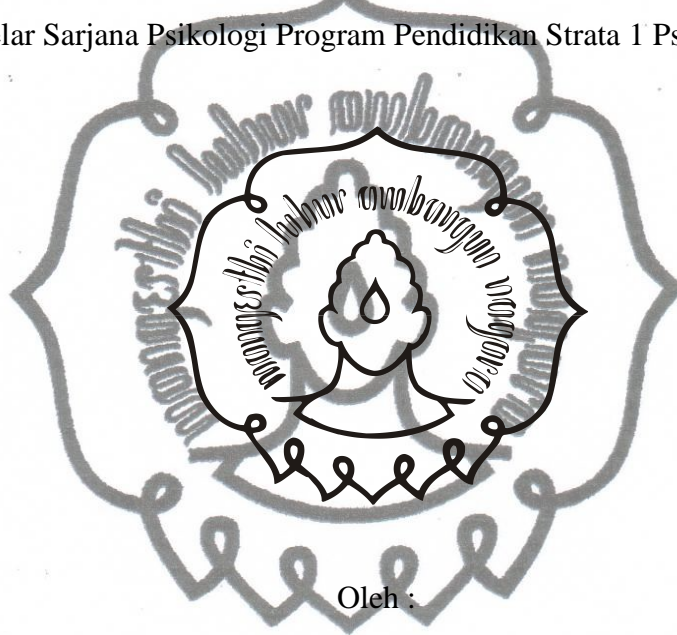


**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KONSEP DIRI
DENGAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA PANTI ASUHAN
MUHAMMADIYAH KARANGANYAR**

SKRIPSI

Dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi Program Pendidikan Strata 1 Psikologi.



Oleh :
Krisna Susilowati
G0106057

Pembimbing

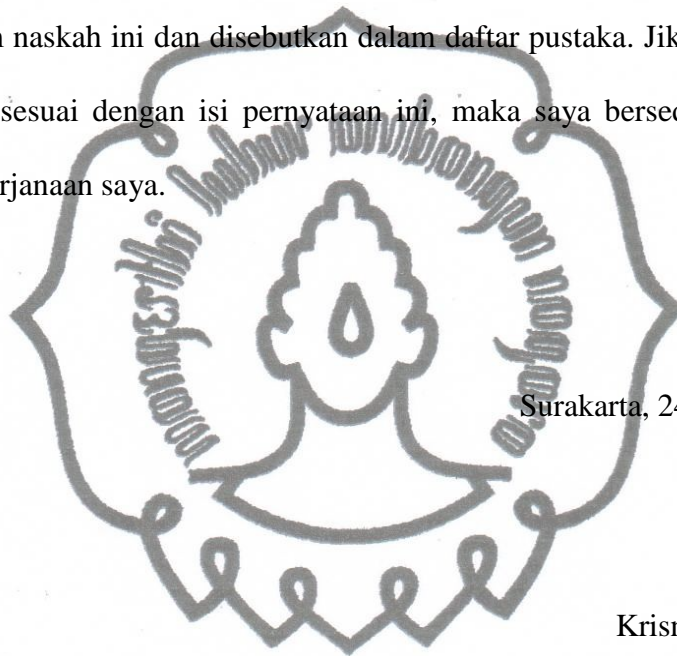
1. Tri Rejeki Andayani S.Psi, M.Si
2. Aditya Nanda Priyatama S.Psi, M.Si

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

SURAKARTA
commit to user
2011

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia untuk dicabut derajat kesarjanaan saya.



Surakarta, 24 Januari 2011

Krisna Susilowati

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul : Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Konsep diri
dengan Kemandirian pada Remaja Panti Asuhan
Muhammadiyah Karanganyar

Nama Peneliti : Krisna Susilowati

NIM : G0106057

Tahun : 2006

Telah disetujui untuk dipresentasikan dihadapan Dewan Penguji Skripsi Prodi
Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret pada:

Hari : Senin

Tanggal : 24 Januari 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Tri Rejeki Andayani, S.Psi, M.Si
NIP. 197401091998022001

Aditya Nanda Priyatama, S. Psi, M.Si
NIP.197810222005011002

Koordinator Skripsi

Rin Widya Agustin, M. Psi
NIP.197608172005012002

commit to user

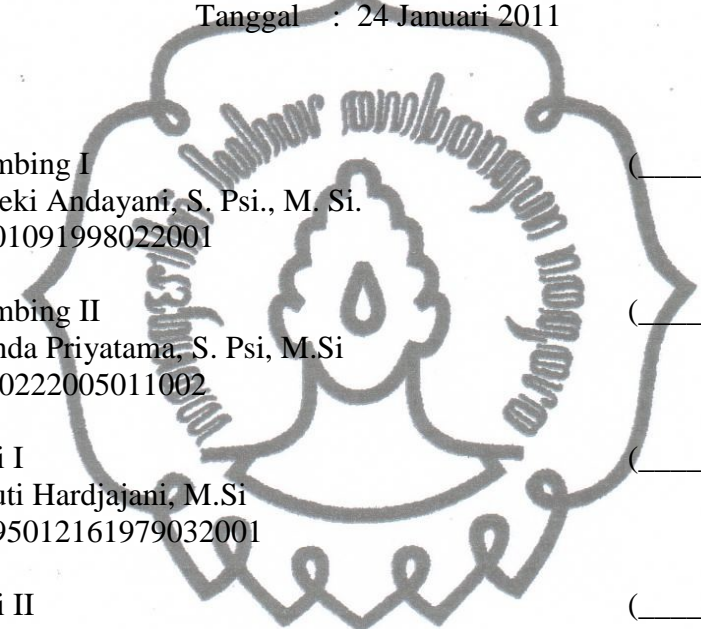
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:
Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan
Kemandirian pada Remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar
Krisna Susilowati, G0106057, Tahun 2006

Telah diuji dan disahkan oleh Pembimbing dan Penguji Skripsi
Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta

Pada Hari : Senin

Tanggal : 24 Januari 2011

- 
1. Pembimbing I ()
Tri Rejeki Andayani, S. Psi., M. Si.
NIP. 197401091998022001
 2. Pembimbing II ()
Aditya Nanda Priyatama, S. Psi, M.Si
NIP.197810222005011002
 3. Penguji I ()
Dra. Tuti Hardjajani, M.Si
NIP. 195012161979032001
 4. Penguji II ()
Nugraha Arif Karyanta, S. Psi.
NIP. 197603232005011002

Surakarta, _____

Mengetahui,

Ketua Prodi Psikologi
FK UNS

Koordinator Skripsi,

Drs. Hardjono, M. Si.
NIP. 195901191989031002

Rin Widya Agustin, M. Psi.
NIP. 197608172005012002

commit to user

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(QS. Ar Ra'd :11)

“Kemuliaan (izzah) diberikan Allah hanya kepada orang-orang yang mandiri”

(Aa Gym)



PERSEMBAHAN

Karya ini didedikasikan kepada:

*Orang-orang yang sangat aku cintai dan hormati,
dengan doa, cinta, bimbingan dan kesabarannya
dalam menuntunku mencapai cita-cita dan harapanku*



Karya ini kupersembahkan kepada:

*Ibu dan Bapak untuk cinta, doa dan segala bentuk perhatiannya,
dan perjuangannya mendidikku.*

*Kakak dan adik-adikku yang setia untuk cinta dan dukungannya
yang selalu diberikan padaku.*

*Guru-guru dan setiap pembimbing yang telah sabar mengajarkan
ilmu dan mengarahkanku.*

Almamaterku yang tercinta.

commit to user

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT dengan segala rahmat, hidayah dan kemurahan-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan karya ini. Satu hal yang penulis sadari, bahwa terselesaikannya penulisan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati dan penghargaan yang tulus, penulis mengucapkan terimakasih yang tiada terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. dr. AA. Subiyanto, M.S selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Drs. Hardjono, M.Si. selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ibu Rin Widya Agustin, M.Psi, selaku Koordinator Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Ibu Tri Rejeki Andayani, S.Psi., M.Si, selaku pembimbing utama dalam penelitian ini. Di tengah tumpukan kepadatan aktivitas, beliau masih berkenan memberikan masukan-masukan berharga dalam penelitian ini.
5. Bapak Aditya Nanda Priyatama, S.Psi, M.Si, selaku pembimbing pendamping yang telah berkenan memberikan pengarahan, petunjuk dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.

commit to user

6. Ibu Dra. Tuti Hardjajani, M.Si. selaku penguji utama yang telah bersedia meluangkan waktu memberikan pengarahan, petunjuk dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Nugraha Arif Karyanta, S.Psi. selaku penguji pendamping yang telah bersedia meluangkan waktu memberikan pengarahan, petunjuk dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Drs. Thulus Hidayat, SU.MA selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan dorongan-dorongan positif, berbagi nasihat dan wawasan berharga sepanjang penulis menyelesaikan studi di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
9. Seluruh staf pengajar Program Studi Psikologi yang telah memberikan ilmu sepanjang penulis menempuh studi di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
10. Seluruh staf tata usaha dan staf perpustakaan Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret yang telah membantu kelancaran studi penulis.
11. Bapak Samtono, S.Ag selaku pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar yang telah memberikan izin kepada peneliti.
12. Seluruh anak asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar yang telah bersedia menjadi responden penelitian.
13. Ibu dan Bapak tercinta, kasih sayang dan pengorbanan yang tak kan terbalaskan, kesabaran yang tak terbatas, *Insha Allah* menjadi amal jariyah

commit to user

yang berpahala tiada putus. Terima kasih, *jazakumulloh khoir*, mohon maaf atas segala salah dan khilaf.

14. Kakakku, Mbak Iin yang senantiasa memberi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini dan adik-adikku Hana, Totti, Inu, Azam, Nida, Rois, yang telah memberi keceriaan di setiap langkah.

15. Sahabat-sahabatku Maria, Vika, Ike, Amani, Desi, Retno, Arti, Desiana, Lia, Putri, Dhian R, Aris, Nabila dan kawan-kawan Psikologi 2006, terima kasih atas ukhuwah yang telah terjalin selama ini.

Harapan penulis, semoga karya ini dapat memberikan sumbangan dan manfaat khususnya bagi perkembangan dunia psikologi serta tidak terhenti pada penelitian ini saja. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, Januari 2011

Penulis

ABSTRAK**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KONSEP DIRI
DENGAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA PANTI ASUHAN
MUHAMMADIYAH KARANGANYAR****Krisna Susilowati****Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran****Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan bagi remaja. Perkembangan kemandirian akan berkembang pesat pada masa remaja, tidak terkecuali pada remaja panti asuhan. Remaja di panti asuhan membutuhkan tingkat kemandirian yang tinggi sebagai salah satu cara untuk mempersiapkan diri memasuki masa dewasa serta supaya tidak memiliki sifat ketergantungan kepada pengasuhnya. Konformitas teman sebaya dan konsep diri yang positif akan membantu remaja panti asuhan dalam mencapai kemandirian. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui :1) hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian pada remaja panti asuhan; 2) hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan kemandirian pada remaja panti asuhan; dan 3) hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian pada remaja panti asuhan.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar, berjenis kelamin laki-laki, berusia 12-21 tahun, berjumlah 40 orang. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kemandirian dengan validitas 0,249-0,571 dan reliabilitas sebesar 0,851; Skala Konformitas Teman Sebaya dengan validitas 0,257-0,548 dan reliabilitas sebesar 0,823; dan Skala Konsep Diri dengan validitas 0,254-0,653 dan reliabilitas sebesar 0,887. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama adalah analisis regresi ganda, selanjutnya untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga menggunakan analisis korelasi parsial.

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,600; $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan $F_{\text{Hitung}} 10,399 > F_{\text{Tabel}} 3,25$ artinya ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian pada remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar. Hasil perhitungan secara parsial menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan kemandirian pada remaja panti asuhan Muhammadiyah Karanganyar dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,442; $p=0,002$ ($p < 0,05$) dan tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kemandirian pada remaja panti asuhan Muhammadiyah Karanganyar, hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,123; $p=0,229$ ($p > 0,05$).

Kata Kunci: kemandirian pada remaja panti asuhan, konformitas teman sebaya, konsep diri

commit to user

ABSTRACT

**CORRELATION BETWEEN PEER CONFORMITY AND SELF CONCEPT
WITH AUTONOMY OF ADOLESCENT IN PANTI ASUHAN
MUHAMMADIYAH KARANGANYAR**

Krisna Susilowati

**Psychology Programme of Medical Faculty
Sebelas Maret University
Surakarta**

Autonomy is one of the development tasks of the adolescent. It will rapidly develop in adolescence though to the adolescent in orphanage. They required a high degree of autonomy as one way to entering into adulthood and that not having dependency on caregivers. Peer conformity and positive self concept will help adolescent in orphanage achieving autonomy. The purpose of this research is to determine: 1) positive correlation between peer conformity and self concept with autonomy of adolescent in orphanage; 2) positive correlation between peer conformity and autonomy of adolescent in orphanage; 3) positive correlation between self concept and autonomy of adolescent in orphanage.

The population of this research was adolescent in Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar. They were 40 adolescent between 12 to 21 years old. This research was population research. The data were collected using Autonomy Scale, Peer Conformity Scale and Self Concept Scale. The validity of Autonomy Scale 0,249 – 0,571 and the reliability 0,851; The validity of Peer Conformity Scale 0,257 – 0,548 and the reliability 0,823; and the validity of Self Concept Scale 0,254 – 0,653 with the reliability 0,887. Multiple regression analyse was conducted to analysed the first hypothesis and Partial Correlation Analyse to analysed the second and the third hypothesis.

Based on the result of multiple regression analyse shows that correlation coefficient (R) 0,600; $p = 0,000$ ($p < 0,05$) and F count 10,399 > F Table 3,25 means that there is a positive correlation between peer conformity and self concept with autonomy of adolescent in Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar. The partial result shows that the correlation (r) 0,442; $p = 0,0002$ ($p < 0,05$), it means that there is positive correlation between self concept and autonomy of adolescent in Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar and there is no significant correlation between peer conformity and autonomy of adolescent in Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar. It showed by correlation coefficient (r) 0,123; $p = 0,229$ ($p > 0,05$).

Keywords : Autonomy of adolescent in orphanage, Peer Conformity, Self Concept

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN MOTTO..... | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xviii |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 13 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 13 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 13 |
| BAB II. LANDASAN TEORI | |
| A. Kemandirian | |
| 1. Pengertian Kemandirian..... | 15 |
| 2. Aspek Kemandirian..... | 17 |
| 3. Tingkatan Kemandirian..... | 21 |
| 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian..... | 22 |
| B. Konformitas Teman Sebaya | |

| | |
|--|-----------|
| 1. Pengertian Konformitas Teman Sebaya..... | 29 |
| 2. Aspek-Aspek Konformitas Teman Sebaya..... | 31 |
| 3. Tipe-Tipe Konformitas Teman Sebaya..... | 33 |
| C. Konsep Diri | |
| 1. Pengertian Konsep Diri..... | 35 |
| 2. Aspek-Aspek Konsep Diri..... | 36 |
| 3. Jenis-Jenis Konsep Diri..... | 38 |
| D. Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Konsep diri dengan Kemandirian..... | 41 |
| E. Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Kemandirian..... | 46 |
| F. Hubungan antara Konsep Diri dengan Kemandirian..... | 49 |
| G. Kerangka Berpikir..... | 51 |
| H. Hipotesis | 52 |

BAB III. METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Identifikasi Variabel Penelitian..... | 53 |
| B. Definisi Operasional Variabel Penelitian..... | 53 |
| C. Populasi dan Sampel..... | 55 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 56 |
| 1. Sumber Data..... | 56 |
| 2. Metode Pengumpulan Data..... | 56 |
| E. Metode Analisis Data | 61 |

commit to user

| | |
|---|-----|
| 1. Uji Validitas | 61 |
| 2. Uji Reliabilitas..... | 62 |
| 3. Uji Hipotesis | 63 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| A. Persiapan Penelitian..... | 65 |
| 1. Orientasi Kancan Penelitian..... | 65 |
| 2. Persiapan Penelitian..... | 68 |
| 3. Pelaksanaan Uji Coba..... | 73 |
| 4. Uji Validitas dan Reliabilitas..... | 73 |
| 5. Penyusunan Alat Ukur untuk Penelitian..... | 77 |
| B. Pelaksanaan Penelitian..... | 79 |
| C. Hasil Analisis Data Penelitian..... | 80 |
| 1. Uji Asumsi Dasar..... | 81 |
| 2. Uji Asumsi klasik..... | 83 |
| 3. Uji Hipotesis..... | 86 |
| 4. Analisis Deskriptif..... | 89 |
| 5. Sumbangan Efektif..... | 92 |
| D. Pembahasan..... | 93 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan..... | 100 |
| B. Saran..... | 100 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 102 |
| LAMPIRAN..... | 106 |

DAFTAR TABEL

continue to user

| | |
|---|----|
| Tabel 1: <i>Blue Print</i> Skala Kemandirian sebelum uji coba..... | 58 |
| Tabel 2: <i>Blue Print</i> Skala Konformitas Teman Sebaya sebelum uji coba | 59 |
| Tabel 3: <i>Blue print</i> Skala Konsep Diri sebelum uji coba..... | 60 |
| Tabel 4: Distribusi Aitem Skala Kemandirian sebelum Uji Coba..... | 70 |
| Tabel 5: Distribusi Aitem Skala Konformitas Teman Sebaya sebelum Uji Coba..... | 71 |
| Tabel 6: Distribusi Aitem Skala Konsep Diri sebelum Uji Coba..... | 72 |
| Tabel 7: Distribusi Aitem Skala Kemandirian yang valid dan gugur..... | 75 |
| Tabel 8: Distribusi Aitem Skala Konformitas Teman Sebaya yang valid dan gugur..... | 76 |
| Tabel 9: Distribusi Aitem Skala Konsep Diri yang valid dan gugur..... | 77 |
| Tabel 10: Distribusi Aitem Skala Kemandirian untuk penelitian..... | 78 |
| Tabel 11: Distribusi Aitem Skala Konformitas Teman Sebaya untuk Penelitian..... | 78 |
| Tabel 12: Distribusi Aitem Skala Konsep Diri untuk penelitian..... | 79 |
| Tabel 13: Uji Normalitas..... | 82 |
| Tabel 14: Uji Linieritas Konformitas Teman Sebaya terhadap Kemandirian..... | 83 |
| Tabel 15: Uji LinieritasKonsep Diri terhadap Kemandirian | 83 |
| Tabel 16: Uji Autokorelasi..... | 84 |
| Tabel 17: Uji Multikolinieritas..... | 85 |
| Tabel 18: Hasil Analisis Regresi Ganda..... | 87 |
| Tabel 19: Uji F-Test..... | 87 |

commit to user

| | |
|---|----|
| Tabel 20: Uji Korelasi Parsial antara Konformitas Teman Sebaya dengan Kemandirian..... | 89 |
| Tabel 21: Uji Korelasi Parsial antara Konsep Diri dengan Kemandirian | 89 |
| Tabel 22: Statistik Deskriptif..... | 89 |
| Tabel 23: Kriteria kategori Kemandirian..... | 91 |
| Tabel 24: Kriteria kategori Konformitas Teman Sebaya..... | 91 |
| Tabel 25: Kriteria kategori Konsep Diri..... | 92 |
| Tabel 26: Sumbangan Efektif..... | 92 |



DAFTAR GAMBAR

commit to user

| | |
|---|----|
| Gambar 1: Kerangka Berpikir Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Kemandirian..... | 51 |
| Gambar 2: <i>Scatterplot</i> untuk pengujian heteroskedastisitas..... | 86 |



| | |
|--|-----|
| A. Alat Ukur Sebelum Uji Coba..... | 106 |
| B. Sebaran Nilai Uji Coba Alat Ukur..... | 118 |
| C. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian..... | 125 |
| 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kemandirian..... | 125 |
| 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Konformitas Teman Sebaya..... | 127 |
| 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Konsep Diri..... | 128 |
| D. Alat Ukur Penelitian..... | 130 |
| E. Sebaran Nilai Data Penelitian..... | 138 |
| F. Analisis Data Penelitian..... | 143 |
| 1. Data Penelitian yang akan dianalisis..... | 144 |
| 2. Hasil Uji Normalitas dan Uji Linieritas..... | 145 |
| 3. Hasil Uji Asumsi Klasik..... | 146 |
| 4. Hasil Uji Hipotesis..... | 147 |
| 5. Hasil Analisis Deskriptif..... | 148 |
| 6. Hasil Kategorisasi Variabel Penelitian..... | 148 |
| 7. Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif..... | 151 |
| G. Surat Ijin dan Surat Tanda Bukti Penelitian..... | 156 |
| 1. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Program Studi Psikologi FK UNS | |
| 2. Surat Tanda Bukti Penelitian dari Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah dan memiliki ketergantungan pada orang tua serta orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, seorang anak secara bertahap akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain disekitarnya, mencapai kepastian akan kebebasan, dan kemampuan untuk melakukan tingkah laku secara mandiri. Sikap mandiri ini ditandai dengan berkurangnya pengarahan dari orang lain dan diikuti dengan semakin besarnya ketergantungan terhadap diri sendiri.

Kemandirian merupakan suatu sikap yang harus dimiliki setiap individu. Kebutuhan akan kemandirian sangatlah penting, karena pada masa yang akan datang setiap individu akan menghadapi berbagai macam tantangan dan dituntut untuk dapat melepaskan diri dari ketergantungan pada orang lain. Hal ini terkait dengan kepentingan setiap individu dalam mengarungi kehidupannya, dengan kemandirian, seseorang dapat memilih jalan hidupnya dengan lebih mantap dan percaya diri.

Secara alamiah proses perkembangan kemandirian seorang anak selalu memerlukan bantuan orang dewasa. Hal ini sesuai dengan dinamika kehidupan manusia, pertumbuhan serta perkembangan fisik dan psikis sang anak, perkembangan anak cenderung masih sepenuhnya berada dalam pengasuhan

commit to user

ibu dan ayah dalam lingkungan kehidupan keluarga. Kehadiran orang tua memungkinkan adanya rasa kebersamaan sehingga memudahkan orang tua mewariskan nilai-nilai moral yang dipatuhi dan ditaati dalam berperilaku.

Keadaan tersebut di atas akan berbeda pada anak-anak yang tidak mempunyai keluarga yang utuh dan dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa anak harus berpisah dari keluarganya karena sesuatu alasan, seperti menjadi yatim (tidak mempunyai ayah), piatu (tidak mempunyai ibu) bahkan yatim piatu (tidak mempunyai ayah dan ibu), tidak mampu dan terlantar, sehingga kebutuhan fisik dan psikologisnya tidak terpenuhi secara wajar. Oleh karena itu, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan lembaga swasta untuk membantu memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak-anak tersebut adalah dengan membangun suatu lembaga yang disebut panti asuhan.

Panti asuhan merupakan lembaga yang bergerak dalam usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara membina, mendidik, membimbing, mengarahkan, memberikan kasih sayang serta keterampilan-keterampilan yang diberikan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga. Panti asuhan memberikan pertolongan kepada anak asuh, dengan membimbing anak asuh ke arah perkembangan yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga anak-anak panti asuhan tersebut mampu menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga maupun masyarakat (Hartini, 2001).

Jumlah panti asuhan di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Ada sekitar 5000 – 8000 panti asuhan di seluruh Indonesia yang mengasuh sampai setengah juta anak dan lebih dari 99 % panti asuhan itu diselenggarakan oleh masyarakat terutama oleh organisasi keagamaan (Hidayana, 2008). Menurut data dari Dinas Kesejahteraan Sosial Jawa Tengah tahun 2005, jumlah panti asuhan di Jawa Tengah pada tahun 2005 berjumlah 400 panti asuhan, yang terdiri 26 milik pemerintah dan 374 yang dikelola oleh swasta. Khususnya di kota Karanganyar ada 4 panti asuhan, 1 panti asuhan milik pemerintah dan 3 panti asuhan yang dikelola swasta.

Organisasi swasta yang mendirikan panti asuhan salah satunya adalah Muhammadiyah. Panti asuhan yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah di Karanganyar adalah Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiah dan Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Karanganyar. Panti asuhan tersebut berdiri sebagai wujud untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial kepada anak asuh, dengan membimbing anak asuh kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai kemampuan keterampilan kerja. Anak-anak yang ditampung dalam panti asuhan tersebut adalah anak dengan usia antara 8 tahun sampai 20 tahun, anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu dan anak dari keluarga yang tidak mampu dalam arti secara ekonomi tidak mampu memberikan penghidupan yang layak bagi anak. Panti asuhan ini berfungsi sebagai lembaga sosial di mana dalam kehidupan sehari-hari anak diasuh, dididik, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari dan diberikan ketrampilan-ketrampilan. Panti asuhan tersebut bertujuan

memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak yatim piatu dan anak dhuafa dengan pemenuhan kebutuhan baik fisik, mental dan sosial agar anak-anak tersebut kelak menjadi anggota masyarakat yang mampu hidup layak serta memberikan bantuan baik moral dan material kepada anak agar dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Pelayanan dan pemenuhan kebutuhan anak di panti asuhan sebenarnya dimaksudkan agar anak dapat belajar dan berusaha untuk mandiri serta tidak hanya menggantungkan diri pada orang lain setelah keluar dari panti (Buku profil PAY Aisyiah Karanganyar, 2009).

Berdasarkan observasi dan interviu dengan pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar dapat diketahui bahwa Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar merupakan panti asuhan yang berada di lokasi yang strategis dan mudah dijangkau, kegiatan keagamaan di panti asuhan ini cukup banyak, serta bentuk pelaksanaan program dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat seperti : pendidikan formal dan non formal. Yang dimaksud pendidikan formal adalah bahwa panti asuhan mendatangkan guru dari luar untuk mengajar program pelajaran dalam panti asuhan seperti matematika, bahasa Inggris, bahasa Arab. Pendidikan non formal merupakan pendidikan tambahan seperti kursus menjahit, elektro, membuat aquarium, beternak, bertani, berorganisasi, pengajian dan aktivitas di masyarakat yaitu kerja bakti, olah raga dan karang taruna. Berbagai kegiatan tersebut dilakukan guna menyiapkan anak asuh agar dapat mencapai kemandirian setelah keluar dari panti asuhan.

Kemandirian merupakan unsur yang penting agar remaja memiliki kepribadian yang matang dan terlatih dalam menghadapi masalah, mengembangkan kesadaran bahwa dirinya cakap dan mampu, dapat menguasai diri, tidak takut dan malu terhadap dirinya serta berkecil hati atas kesalahan yang diperbuatnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Elmira (dalam Hartini, 2001) yang menyatakan bahwa kemandirian merupakan kebutuhan psikologis pada diri individu yang harus terpenuhi agar individu tersebut mampu mengembangkan kepribadiannya secara sehat.

Penelitian kuantitatif tentang kemandirian dilakukan oleh Jihadah dan Alsa (2002) mengenai hubungan antara kemandirian remaja akhir ditinjau dari urutan kelahiran dan status ekonomi orang tua, didapati bahwa tidak ada perbedaan kemandirian berdasarkan urutan kelahiran. Penelitian tersebut juga menggambarkan bahwa tidak ada korelasi antara status ekonomi dengan kemandirian remaja. Berdasarkan penelitian tersebut, juga diketahui bahwa kemandirian pada remaja tidak memiliki korelasi dengan urutan kelahiran dan status ekonomi melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri subjek telah terbentuk kelima unsur kemandirian, yakni adanya inisiatif, rasa percaya pada diri sendiri, dapat mengerjakan tugas rutin sendiri, dapat memecahkan masalah sendiri dan adanya pengendalian dalam diri.

Selain itu, penelitian mengenai kemandirian juga dilakukan oleh Musdalifah (2007). Penelitian itu berupa studi kasus tentang hambatan psikologis dependensi terhadap orang tua. Menurut penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa banyak faktor yang menyebabkan seorang remaja mengalami

hambatan dalam tugas perkembangan khususnya dalam hal kemandirian. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orangtua, di dalam keluarga, orangtua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Mengingat masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian sangat penting.

Kemandirian merupakan suatu tugas perkembangan bagi remaja. Remaja dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolescence* yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1999). Masa remaja adalah masa di antara anak dan orang dewasa. Remaja berlangsung antara umur 11 tahun – 20 tahun bagi perempuan dan 12 tahun – 21 tahun bagi laki-laki. Pada masa remaja ini, individu mendambakan untuk diperlakukan dan dihargai sebagai orang dewasa. Pandangan ini didukung oleh Piaget (dalam Hurlock, 1999) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja merupakan suatu usia ketika seseorang berintegrasi dengan masyarakat dewasa, suatu usia ketika anak tidak lagi merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar dengan yang lainnya.

Menurut Steinberg (1993) kemandirian penting bagi remaja sebagai bagian dalam pembentukan identitas diri. Shahar (2003) menyatakan bahwa dalam pencarian identitas diri tersebut, remaja cenderung untuk melepaskan

diri sendiri sedikit demi sedikit dari ikatan psikis orangtuanya, dan dalam proses pencarian identitas diri ini diperlukan suatu kemandirian baik secara fisik maupun emosi. Kemandirian menurut Mu'tadin (2002) merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.

Hurlock (1999) menyatakan bahwa perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin, hal ini disebabkan karena dalam kehidupan sehari-hari lingkungan sosial tampak memberikan perlakuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Gilligan (dalam Rice dan Dolgin, 2002) yang menyatakan bahwa perkembangan kemandirian pada remaja laki-laki lebih cepat daripada remaja perempuan, hal ini disebabkan karena laki-laki memiliki ketergantungan yang lebih kecil terhadap kontrol orang tua. Orang tua memberikan kebebasan yang lebih luas kepada remaja laki-laki daripada remaja perempuan, sehingga remaja laki-laki memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan pengalaman sosial di luar rumah. Namun, pada sisi lain menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih empati, suka menolong orang lain, lebih perhatian, dan peka terhadap kebutuhan orang lain.

Kemandirian mencakup pengertian kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Tingkah laku mandiri meliputi pengambilan

inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usahanya dan melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, bahkan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain (Mu'tadin, 2002). Perkembangan kemandirian akan berkembang pesat pada masa remaja, tidak terkecuali pada remaja panti asuhan. Remaja di panti asuhan membutuhkan tingkat kemandirian yang tinggi sebagai salah satu cara untuk mempersiapkan diri memasuki masa dewasa serta supaya tidak memiliki sifat ketergantungan kepada pengasuhnya, sehingga ketika keluar dari panti asuhan dapat melangsungkan dan mempertahankan kehidupannya secara mandiri.

Sebuah penelitian mengenai kemandirian anak asuh di panti asuhan dilakukan oleh Lukman (2000). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara kemandirian anak asuh di panti asuhan yatim Islam ditinjau dari konsep diri dan kompetensi interpersonal. Subjek penelitian ini adalah anak asuh di panti asuhan Islam di kota Yogyakarta yang berusia remaja. Subjek berjumlah 85 orang. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi interpersonal dengan kemandirian dan ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kemandirian.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Destari dan Andrianto (2005). Destari dan Andrianto meneliti hubungan antara kemandirian dengan asertivitas pada remaja yang tinggal di panti asuhan yatim piatu. Penelitian ini menggunakan subjek sejumlah 60 orang yang berasal dari Panti Asuhan Yatim

Putra Muhammadiyah Yogyakarta dan dari Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiah Yogyakarta. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara kemandirian dengan asertivitas pada remaja panti asuhan yatim piatu.

Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya (Steinberg, 1993). Salah satu fungsi utama dari teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga, dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan yang dimiliki. Remaja belajar tentang tingkah laku yang dilakukan oleh individu itu lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang akan dilakukan remaja lain. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya.

Hurlock (1999) mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan dapat menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan remaja dengan tujuan mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman. Penerimaan dari teman kelompok sebaya merupakan hal yang penting, karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk dapat diterima dalam kelompoknya.

Di tengah lingkungan teman sebaya, pada umumnya remaja dapat merasakan perasaan aman terlindungi, terutama bagi remaja panti asuhan yang tidak memiliki keluarga inti, sebab di tengah teman sebaya, remaja tersebut merasa mendapatkan tempat untuk berbagi dan mencari pengalaman baru, bereksperimen, berprestasi serta memenuhi kebutuhan akan harga diri. Satu hal yang sangat mempengaruhi remaja dalam berhubungan dengan teman sebaya adalah dorongan untuk melakukan konformitas dengan maksud untuk mendapatkan persetujuan kelompok.

Konformitas dengan teman sebaya dapat terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap dan tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja (Santrock, 2003). Masa remaja merupakan masa kritis yang memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi dan sikap kreatifnya. Pada sisi lain, masa remaja merupakan masa ketika tingkat konformitas individu tinggi. Remaja dengan tingkat kreativitas tinggi biasanya percaya diri, berani melakukan sesuatu yang diyakini walaupun dikritik orang lain, serta tidak mudah dipengaruhi orang lain. Remaja yang memiliki konformitas tinggi biasanya memiliki kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri, tidak berani melakukan sesuatu yang berbeda karena takut dikritik, serta mudah dipengaruhi oleh orang lain (Indria dan Nindyati, 2007).

Konformitas dengan teman sebaya sangat berarti bagi remaja dengan tujuan untuk memperoleh dan memiliki teman. Konformitas teman sebaya dilakukan ketika melibatkan aktivitas sosial yang baik, misalnya mengumpulkan uang untuk kegiatan sosial, acara karang taruna, acara keagamaan, kerja bakti di lingkungan tempat tinggal (Santrock, 2003). Remaja juga melakukan konformitas dengan teman sebaya apabila berkaitan dengan masalah sosial sehari-hari, seperti gaya berpakaian, selera musik, pilihan aktivitas yang dilakukan pada waktu luang (Young dan Ferguson dalam Indria dan Nindyati, 2007). Jadi, remaja melakukan konformitas dengan cara menyamakan sikap, keyakinan pribadi, maupun perilakunya di depan umum dengan norma atau tekanan kelompok. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan rasa penerimaan dan menghindari penolakan dari teman sebaya.

Kemandirian pada remaja juga dipengaruhi oleh faktor kepribadian yang dimiliki oleh individu. Faktor kepribadian merupakan faktor internal yang memainkan peranan penting dalam menentukan perilaku seseorang (Pudjijogiyanti, 1995). Menurut Hurlock (1999) konsep diri merupakan inti dari pola kepribadian. Lukman (2000) menyatakan bahwa sikap mandiri akan berkembang ketika memiliki konsep diri yang positif, baik dalam aspek fisik, sosial, pribadi, moral dan keluarga yang amat berpengaruh pada pembentukan perilaku. Konsep diri merupakan inti kepribadian seseorang dari pengalaman individu dalam berhubungan atau berinteraksi dengan individu lain. Melalui interaksi dengan orang lain, individu memperoleh tanggapan yang akan dijadikan cermin bagi individu tersebut untuk menilai dan memandang dirinya.

Manifestasi konsep diri yang tercermin dalam pola interaksi seseorang dapat diamati dari reaksi yang ajeg yang mendasari pola perilakunya. Misalnya, seseorang yang memiliki pola perilaku yang optimis, akan berperilaku tidak mudah menyerah dan selalu ingin mencoba pengalaman baru yang dianggapnya berguna. Perilaku yang teramati dan kemudian merupakan pola perilaku individu ini merupakan pencerminan konsep diri yang positif. Sebaliknya, seseorang yang menganggap dirinya kurang mampu, akan berperilaku takut menghadapi hal-hal baru dan takut tidak berhasil, dan hal ini merupakan pencerminan dari konsep diri yang negatif. Pandangan individu tentang dirinya tersebut dipengaruhi oleh peristiwa belajar dan pengalaman, terutama yang berhubungan erat dengan dirinya, seperti harga diri, kegagalan dan kesuksesan (Widodo, 2006).

Pola konsep diri pada remaja panti asuhan dapat terbentuk melalui proses belajar dalam interaksinya dengan lingkungan di panti asuhan, pandangan masyarakat tentang panti asuhan yang cenderung merasa kasihan berlebihan sehingga anak asuh menjadi minder dan dapat mengakibatkan anak asuh mengembangkan konsep diri secara negatif.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, penulis ingin mengadakan penelitian tentang “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Kemandirian Pada Remaja Panti Asuhan.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian pada remaja panti asuhan?
2. Apakah ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan kemandirian pada remaja panti asuhan?
3. Apakah ada hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian pada remaja panti asuhan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian pada remaja panti asuhan.
2. Mengetahui hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan kemandirian pada remaja panti asuhan.
3. Mengetahui hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian pada remaja panti asuhan.

D. Manfaat Penelitian

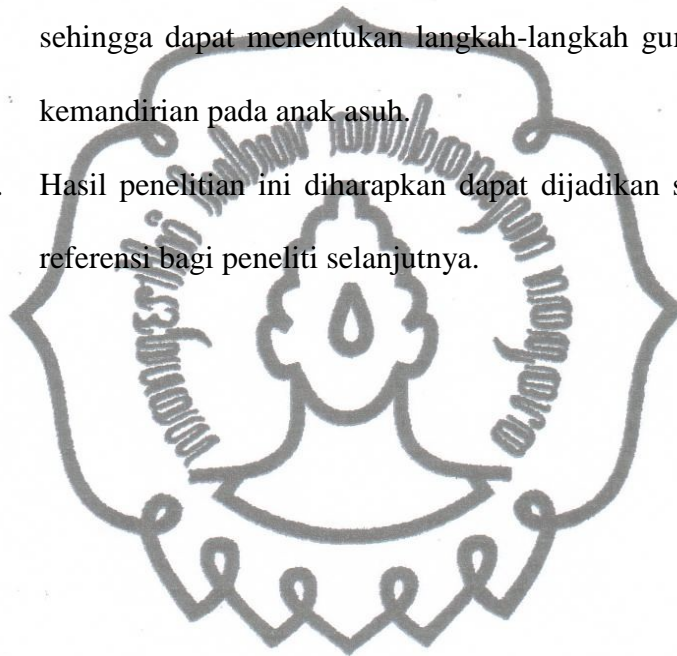
1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan ilmu psikologi terutama psikologi perkembangan dan psikologi sosial, khususnya mengenai kemandirian

pada remaja di panti asuhan dalam kaitannya dengan konformitas teman sebaya dan konsep diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan informasi kepada pengurus panti asuhan tentang hal-hal yang mempengaruhi kemandirian pada remaja, sehingga dapat menentukan langkah-langkah guna menumbuhkan kemandirian pada anak asuh.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Watson dan Lindgren (1973) menyatakan bahwa kemandirian ialah kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Konsep kemandirian ini hampir senada dengan yang diajukan Lerner (1976), konsep kemandirian mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri.

Kemandirian merupakan kebebasan individu untuk memilih, menguasai dan menentukan dirinya sendiri (Chaplin, 2004). Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian yaitu keadaan seseorang yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Basri, 2004). Pengertian di atas dapat diartikan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk bertindak laku dan membuat sendiri suatu keputusan yang menyangkut dirinya tanpa bergantung pada orang lain. Hurlock (1991) mendefinisikan kemandirian sebagai suatu proses berkurangnya ketergantungan kepada orang tua. Hal ini dilakukan karena adanya dorongan dari dalam diri individu untuk dapat berdiri sendiri dan membuat keputusan sendiri. Pendapat senada dinyatakan oleh Ausabel (dalam Santrock, 2003) yang mengatakan bahwa

kemandirian menggambarkan proses individu untuk melepaskan diri dan bebas dari orang tua. Pada proses tersebut remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya, dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal.

Steinberg (1993) mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan untuk menguasai, mengatur, atau mengelola diri sendiri. Remaja yang memiliki kemandirian ditandai oleh kemampuannya untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta kemampuan memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting. Rober (dalam Santrock, 2003) menyebutkan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain, dengan kemandirian ini diharapkan remaja mampu bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan.

Monks, dkk (2004) mengemukakan bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini berarti bahwa kemandirian merupakan hasrat seseorang untuk melakukan suatu tingkah laku untuk dirinya sendiri dengan penuh kepercayaan diri dan mampu bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan.

Menurut Douvan (dalam Yusuf, 2004) kemandirian merupakan kemampuan mengatasi ketergantungan terhadap orang tua, dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumah, mampu mengambil keputusan sendiri serta memiliki seperangkat nilai yang dikonstruksikan sendiri. Ali dan Asrori (2008) menyimpulkan pendapat beberapa ahli mengenai pengertian kemandirian yaitu suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi merupakan proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses peragamaan, perkembangan, dan ekspresi sistem kepribadian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi ketergantungan terhadap orang tua, dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumah, mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah dengan penuh percaya diri, mampu mengambil keputusan sendiri serta memiliki seperangkat nilai yang dikonstruksikan sendiri.

2. Aspek-Aspek Kemandirian

Kemandirian sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang memiliki aspek-aspek. Menurut Masrun, dkk (1986) kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Bebas, aspek ini ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri bukan karena orang lain.

- b. Progresif dan ulet, aspek ini ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya.
- c. Inisiatif, inisiatif ini ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh ide baru.
- d. Pengendalian diri dari dalam. Hal ini dapat dilihat dari adanya perasaan individu yang mampu mengatasi masalah yang dihadapi, kemampuan untuk mengendalikan tindakan, mampu mempengaruhi lingkungan dan berusaha atas usahanya sendiri.
- e. Kemantapan diri, hal ini ditunjukkan dengan rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima diri sendiri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Aspek-aspek kemandirian menurut Steinberg (1993) yakni:

- a. Kemandirian Emosi (*emotional autonomy*)

Aspek ini berkaitan dengan perubahan hubungan individu, terutama berkurangnya ketergantungan dengan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua ketika dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan. Remaja yang mandiri secara emosional juga akan memiliki energi emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarga dan merasa lebih dekat dengan teman-teman daripada orang tua. Pada aspek ini terjadi

perubahan pada ekspresi perasaan, penyaluran kekuatan, pola interaksi verbal.

b. Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*)

Aspek kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Remaja yang mandiri secara perilaku mampu untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta nasehat orang lain dan mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran dari orang lain.

c. Kemandirian Nilai (*value autonomy*)

Aspek kemandirian nilai (*value autonomy*) adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar daripada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan.

Douvan (dalam Yusuf, 2004) mengemukakan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

commit to user

- a. Emosi, yang ditandai oleh kemampuan memecahkan ketergantungannya dari orang tua dan dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumah.
- b. Perilaku, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya, seperti dalam memilih pakaian, pendidikan dan pekerjaan.
- c. Nilai, yaitu pada saat remaja telah memiliki seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksi sendiri, menyangkut baik buruk, benar salah atau komitmen yang berhubungan dengan nilai-nilai agama.

Havighurst (dalam Musdalifah, 2007) menyatakan bahwa kemandirian memiliki empat aspek, yang meliputi:

- a. Aspek emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya emosi pada orang tua.
- b. Aspek ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- c. Aspek intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Aspek sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pendapat Steinberg (1993) dan Douvan (dalam Yusuf, 2004) lebih menyeluruh dan sesuai dengan perkembangan kemandirian pada remaja. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kemandirian memiliki tiga aspek, yaitu: aspek emosi, merupakan aspek yang

berkaitan dengan perubahan hubungan individu yang ditandai oleh kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua dan dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumah; aspek perilaku, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri serta melakukan perilaku sesuai dengan keputusan yang telah dibuat oleh individu tersebut; dan yang terakhir adalah aspek nilai, aspek ini meliputi kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting atau komitmen yang berhubungan dengan nilai-nilai agama.

3. Tingkatan Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu dimensi psikologis yang kompleks. Pada berbagai tahap, kemandirian seseorang berkembang sesuai dengan tingkatan-tingkatan kemandirian, mulai dari tingkat terendah berkembang ke arah tingkat tertinggi, yaitu mencapai kemandirian. Menurut Ali dan Asrori (2008) ada empat tingkatan kemandirian, yaitu:

1. Tingkat Sadar Diri

Tingkatan sadar diri merupakan tingkat kemandirian yang paling rendah. Pada tingkat ini, remaja memiliki karakteristik-karakteristik antara lain: (1) Cenderung mampu berpikir alternatif; (2) Melihat berbagai kemungkinan dalam setiap situasi; (3) Peduli akan pengambilan manfaat dari situasi yang ada; (4) Berorientasi pada pemecahan masalah; (5) Berupaya menyesuaikan diri terhadap peran dan situasi.

2. Tingkat Saksama.

commit to user

Setelah remaja mencapai tingkat sadar diri, lambat laun remaja akan mencapai tingkat yang lebih tinggi, yaitu tingkat saksama. Pada tingkat saksama ini remaja sudah memiliki kemampuan antara lain : (1) Cenderung bertindak atas dasar nilai internal; (2) Melihat dirinya sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan; (3) Melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain; (4) Sadar akan tanggung jawab; (5) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri; (6) Berorientasi pada tujuan jangka panjang.

3. Tingkat Individualistik.

Pengambilan keputusan secara saksama akan mengantarkan remaja pada tingkat berikutnya, yaitu pada tingkat individualistik yang ditandai dengan : (1) Memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan individualitas; (2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan; (3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain; (4) Sadar akan eksistensi perbedaan individual; (5) Bersikap toleran terhadap perkembangan dalam kehidupan; (6) Mampu membedakan kehidupan dalam dirinya dengan kehidupan luar dirinya.

4. Tingkat Mandiri.

Setelah remaja melewati berbagai tingkatan kemandirian dari tingkat sadar diri, saksama, dan individualistik, maka remaja akan mencapai tingkatan kemandirian yang paling tinggi yaitu tingkat mandiri. Pada tingkat mandiri ini, remaja sudah memiliki kompetensi antara lain : (1) Mampu mengintegrasikan nilai –nilai yang bertentangan; (2) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik dalam diri; (3) Menghargai kemandirian orang lain; (4) Sadar akan adanya saling

ketergantungan dengan orang lain; (5) Mampu mengekspresikan perasaannya dengan penuh keyakinan dan kesenangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada empat tingkatan kemandirian yaitu: (1) tingkat sadar diri, (2) tingkat saksama, (3) tingkat individualistik, (4) tingkat mandiri.

4. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Masrun, dkk (1986) menyampaikan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi tumbuhnya sikap mandiri seseorang, yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri.

Faktor ini meliputi faktor umur, jenis kelamin dan urutan kelahiran. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa umur merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kemandirian seseorang. Selain umur, kemandirian juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Laki-laki cenderung lebih mandiri daripada perempuan. Perbedaan ini bukan karena faktor lingkungan semata melainkan juga karena orang tua dalam memperlakukan anak yang cenderung lebih melindungi anak perempuan. Urutan kelahiran juga dapat mempengaruhi kemandirian seseorang. Anak sulung lebih dibiasakan untuk mandiri dan dididik agar

menjadi contoh bagi adiknya, sedangkan anak bungsu cenderung lebih dimanja dan dilindungi.

- b. Faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan di luar individu. Faktor ini meliputi dua lingkungan yaitu lingkungan permanen dan lingkungan tidak permanen. Lingkungan permanen merupakan lingkungan yang selalu berpengaruh terhadap kemandirian, contohnya pendidikan dan pelatihan. Lingkungan tidak permanen merupakan lingkungan yang tidak selamanya mempengaruhi kemandirian, misalnya terjadinya peristiwa penting dalam kehidupan individu yang mengakibatkan terganggunya keseimbangan kepribadian individu, contohnya peristiwa bencana alam dan kehilangan orang yang dicintai.

Hurlock (1991) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian ada lima, yaitu:

- a. Keluarga, misalnya perlakuan ibu terhadap anak. Perlakuan seorang ibu yang cenderung terlalu melindungi anak ataupun terlalu melarang anak dapat menghambat perkembangan kemandirian, sebaliknya perlakuan yang memberikan kebebasan pada anak akan mendorong perkembangan kemandirian.
- b. Sekolah, misalnya perlakuan guru dan teman sebaya. Perlakuan guru yang otoriter dan sering melarang akan menghambat perkembangan kemandirian, sebaliknya, perlakuan yang demokratis akan lebih mendukung perkembangan kemandirian.

- c. Media komunikasi massa, misalnya majalah, koran, televisi. Media massa yang bebas dan terbuka mampu mendukung kemandirian
- d. Agama, misalnya sikap yang kuat terhadap agama. Seseorang yang memahami agamanya dengan baik, akan lebih mampu untuk bersikap mandiri.
- e. Pekerjaan atau tugas yang menuntut sikap pribadi tertentu. Pekerjaan yang menuntut inisiatif, kreativitas akan mendorong perkembangan kemandirian, sebaliknya pekerjaan yang monoton dapat menghambat kemandirian.

Menurut Santrock (2003) ada empat faktor utama yang diperhatikan dalam perkembangan kemandirian:

- a. Adanya kesadaran akan adanya perubahan-perubahan dalam kenyataan dirinya sebagai makhluk biologis, terutama adanya perubahan-perubahan pada bentuk tubuh sebagai akibat dari fisiologis karena bekerjanya kelenjar-kelenjar tertentu menjadi lebih aktif.
- b. Sejak masa anak sekolah sampai tiba masa remaja, seorang anak merasakan adanya keterkaitan kepada teman kelompok sebaya dalam lingkup heteroseksualitas.
- c. Timbulnya dorongan untuk mencapai kebebasan pribadi dalam usaha memantapkan status dirinya dalam lingkungan hidupnya sebagai individu yang berdiri sendiri.
- d. Adanya keinginan remaja untuk memantapkan filsafat hidupnya dan gaya tertentu berdasarkan kesatuan norma kehidupan yang dianutnya, yang akan

dijadikan pedoman di dalam bertindak laku dalam perkembangan sebagai manusia dewasa.

Basri (2004) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu :

- a. Faktor endogen, yaitu semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri sendiri, contohnya keadaan keturunan dan konstitusi tubuh, sifat-sifat dasar yang diperoleh dari orang tua, misalnya bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuh.
- b. Faktor eksogen, yaitu semua pengaruh yang berasal dari luar diri sendiri. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi positif maupun segi negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian termasuk pula dalam kemandirian.

Menurut Santrock (2007) ada tiga faktor yang mempengaruhi kemandirian pada remaja, yaitu:

- a. Perbedaan jenis kelamin, perbedaan jenis kelamin mempengaruhi pemberian kebebasan pada masa remaja. Remaja laki-laki diberikan independensi yang lebih besar daripada anak perempuan, sehingga remaja laki-laki lebih cepat mandiri daripada remaja perempuan.
- b. Perbedaan budaya, perbedaan budaya mempengaruhi kemandirian pada remaja. Remaja di negara maju memiliki keinginan mandiri lebih awal daripada remaja di negara berkembang.

- c. Keterlibatan orang tua, orang tua memainkan peran aktif dalam memantau dan membimbing perkembangan remaja.

Menurut Ali dan Asrori (2008) perkembangan kemandirian pada remaja dipengaruhi oleh empat faktor, yang meliputi :

- a. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena adanya pendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
- b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang tanpa disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung membanding-bandingkan anak yang satu dengan anak yang lain juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak

menekankan pentingnya sanksi juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian hadiah, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

- d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam berbagai bentuk kegiatan dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian ada dua, yaitu : faktor endogen, yang meliputi gen atau sifat keturunan, jenis kelamin, umur. Faktor yang kedua adalah faktor eksogen, yang meliputi keluarga, sistem pendidikan di sekolah, keterikatan dengan teman sebaya, media massa, agama, pekerjaan, budaya dan sistem masyarakat.

B. Konformitas Teman Sebaya

1. Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya merupakan kecenderungan untuk melakukan tingkah laku yang sesuai dengan norma kelompok, yang dilakukan untuk menghindari hukuman, meskipun perilaku tersebut berbeda dengan keyakinannya sendiri (Contanzo dan Shaw dalam Garrison, 1975). Hal ini senada dengan Davidoff (1991) yang menyatakan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku dan sikap sebagai akibat dari tekanan (nyata atau tidak nyata). Sementara itu, Santrock (2003) menyatakan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan. Menurut Strang (dalam Mighwar, 2006) konformitas teman sebaya merupakan usaha yang dilakukan remaja untuk bersikap sesuai dengan norma-norma kelompoknya agar dapat diterima sebagai anggota kelompok dan menghindari ketidaksamaan atau keterkucilan.

Sementara itu Sears, dkk (1994) berpendapat bahwa seseorang atau organisasi seringkali berusaha agar pihak lain menampilkan tindakan tertentu pada saat pihak lain tersebut tidak ingin melakukannya. Bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut, hal ini disebut konformitas. Bila individu menampilkan perilaku tertentu karena ada tuntutan, meskipun mereka lebih suka tidak menampilkannya disebut ketaatan atau kepatuhan. Konformitas dapat dipandang sebagai bentuk khusus dari ketaatan –

commit to user

dilakukan karena ada tekanan kelompok – tetapi sebenarnya konformitas merupakan gejala penting yang harus dipandang secara terpisah.

Konformitas terjadi karena pengaruh-pengaruh dari lingkungan sosial. Pada dasarnya, individu melakukan konformitas karena dua alasan. Pertama, perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat untuk dirinya. Kedua, individu ingin diterima secara sosial dan menghindari celaan (Sears, dkk 2009). Menurut Asch (dalam Sears dkk, 2009) konformitas merupakan proses yang relatif rasional, individu membangun norma dari norma individu lain, sebagai acuan untuk dapat berperilaku dengan benar dan pantas. Monks, dkk (2004) menyatakan bahwa konformitas teman sebaya merupakan kecenderungan untuk berbuat sesuai dengan tuntutan norma kelompok teman sebaya yang dilakukan remaja apabila kelompok tersebut dirasa dapat memberikan keuntungan bagi remaja tersebut.

Chaplin (2004) menyatakan bahwa konformitas adalah kecenderungan untuk memperbolehkan satu tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku. Chaplin juga mendefinisikan konformitas sebagai ciri pembawa kepribadian yang cenderung membiarkan sikap dan pendapat orang lain untuk menguasai dirinya. Menurut Baron dan Byrne (2005) Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Lebih jelasnya Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa seseorang melakukan konformitas adalah untuk mengikuti harapan masyarakat atau kelompok mengenai bagaimana seharusnya bertindak di berbagai situasi meskipun konformitas tersebut membatasi kepentingan pribadi, sedangkan menurut Kiesler dan Kiesler (dalam *commit to user*

Rakhmat, 1995) konformitas sebagai perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai tekanan kelompok yang riil atau yang dibayangkan.

Menurut Sarwono (2006) konformitas adalah kesesuaian antara perilaku individu dengan perilaku kelompoknya atau perilaku individu dengan harapan orang lain tentang perilakunya. Konformitas didasari oleh kesamaan antara perilaku dengan perilaku atau antara perilaku dengan norma. Willis (dalam Sarwono, 2006) mengungkapkan perilaku konformitas yang murni adalah usaha terus menerus dari individu untuk selaras dengan norma-norma yang diharapkan oleh kelompok. Jika persepsi individu tentang norma-norma kelompok berubah, maka ia akan mengubah pula tingkah lakunya. Perilaku konformitas diperkirakan akan timbul secara maksimal jika kemampuan kelompok atau partner lebih tinggi dari kompetensi individu, individu menganut sikap yang fleksibel dan ganjaran akan lebih besar jika respons selaras dengan norma kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa konformitas teman sebaya merupakan usaha yang dilakukan remaja untuk bersikap sesuai dengan norma-norma kelompoknya agar dapat diterima sebagai anggota kelompok dan menghindari ketidaksamaan atau keterkucilan.

2. Aspek-Aspek Konformitas Teman Sebaya

Konformitas pada sebuah kelompok acuan dapat dilihat dariciri-ciri yang khas. Sears,dkk (1994) mengemukakan aspek konformitas berdasarkan adanya ciri-ciri yang khas sebagai berikut :

a. Perilaku

Menjelaskan bahwa bila individu dihadapkan pada pendapat yang telah disepakati oleh anggota-anggota lainnya, tekanan yang dihasilkan oleh pihak mayoritas akan mampu menimbulkan konformitas.

Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok, maka semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

b. Penampilan

Individu yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan. Peningkatan konformitas ini terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai individu menyimpang atau terkucil.

c. Pandangan

Individu akan mulai mempertanyakan pandangan individu lain tentang dirinya, sehingga individu tersebut harus mempunyai cirri khas sendiri baik dari pandangan maupun perilaku. Adanya perbedaan cirri yang dimiliki dengan individu lain karena individu tersebut merasa ada cirri khas yang dimilikinya.

Selanjutnya Wiggins (1994) membagi aspek konformitas menjadi dua berdasarkan tindakan yang dilakukan individu, yaitu :

a. Kerelaan

Rela mengikuti apapun pendapat kelompok yang diinginkan atau diharapkan agar memperoleh hadiah berupa pujian dan untuk menghindari celaan, keterasingan, cemooh yang mungkin diberikan oleh kelompok jika tidak dikerjakan salah satu dari anggota kelompok tersebut.

commit to user

b. Perubahan

Saat terjadi perubahan dalam suatu kelompok, ketidakhadiran anggota kelompok lebih dianggap sesuai dengan perilaku dan tindakan anggota kelompok yang hadir. Jadi maksud dari perubahan di sini adalah proses penyesuaian perilaku dari masing-masing anggota kelompok terhadap kesepakatan kelompok itu sendiri.

Baron dan Byrne (2005) membagi konformitas menjadi dua aspek, yaitu:

a. Aspek normatif

Aspek ini disebut juga pengaruh sosial normatif, aspek ini mengungkap adanya perbedaan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan penghargaan positif kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai dan terhindar dari penolakan.

b. Aspek informatif

Aspek ini disebut juga pengaruh sosial informatif, aspek ini mengungkap adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan maupun perilaku individu sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok.

Berdasarkan pengertian di atas, aspek-aspek konformitas teman sebaya didasarkan pada dua hal, yaitu penyesuaian perilaku, penampilan atau pandangan sesuai dengan standar kelompok yang dilakukan untuk memperoleh penerimaan kelompok dan dilakukan karena adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok.

3. Tipe- Tipe Konformitas Teman Sebaya

commit to user

Myers (2002) membagi konformitas menjadi dua tipe berdasarkan perilaku individu yang dimunculkan dalam kelompok, yaitu *acceptance* dan *compliance*, sebagai berikut:

a. *Acceptance*

Tingkah laku dan keyakinan individu sesuai dengan tekanan kelompok. Konformitas terjadi karena kelompok menyediakan informasi penting yang tidak dimiliki oleh individu.

b. *Compliance*

Individu bertingkah laku sesuai dengan tekanan kelompok, sementara secara pribadi individu itu tidak menyetujui tingkah laku tersebut. Individu melakukan konformitas untuk menghindari penolakan kelompok dan mengharapkan penerimaan kelompok.

Sementara hampir semua remaja mengikuti tekanan teman sebaya dan ukuran lingkungan sosial, beberapa ada juga individu yang tidak setuju, menentang, ataupun berbeda pendapat dengan kelompoknya. Santrock (2003) membagi individu yang resisten terhadap tekanan kelompok ke dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Nonkonformitas, muncul ketika individu mengetahui apa yang diharapkan oleh orang-orang disekitarnya, tetapi individu tersebut tidak mengarahkan perilakunya sesuai harapan kelompok.
- b. Antikonformitas, muncul ketika individu bereaksi menolak terhadap harapan kelompok dan dengan sengaja menjauh dari tindakan atau kepercayaan yang dianut oleh kelompok.

Berdasarkan pendapat Myers dan Santrock tentang tipe-tipe konformitas di atas, maka dapat dinyatakan bahwa ada dua tipe konformitas teman sebaya yaitu *acceptance* dan *compliance* dan dua tipe yang resisten yaitu tipe nonkonformitas dan antikonformitas.

C. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan konsep dasar tentang diri sendiri, pikiran dan opini pribadi, kesadaran tentang apa dan siapa dirinya, dan bagaimana perbandingan antara dirinya dengan orang lain serta bagaimana beberapa idealisme yang telah dikembangkannya. Hal-hal yang termasuk di dalam konsep diri ini antara lain fisik, seksual, kognitif, moral, okupasional atau segala apapun yang telah dilakukan dengan keterampilan, peran, kompetensi, penampilan, motivasi, tujuan atau emosi (Fuhrmann, 1990). Menurut Brook (dalam Rakhmat, 1995) konsep diri adalah keseluruhan persepsi yang bersifat fisik, sosial, dan psikologis tentang diri yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Pendapat di atas dapat diartikan bahwa konsep diri merupakan pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik. Oleh karena itu, ada dua komponen konsep diri, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif disebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*). Menurut Calhoun dan Acocella (1995) konsep diri gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri.

Konsep diri menurut Caney dan Kenny (1997) merupakan kumpulan kepercayaan, sikap dan pikiran tentang diri sendiri yang merupakan gambaran tentang kualitas fisik, sosial dan psikologis seseorang. Menurut Mead (dalam Sobur, 2003) konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi-organisasi pengalaman-pengalaman psikologis yang merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting disekitarnya, sedangkan menurut Santrock (2003) konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri.

Menurut Deaux, dkk (dalam Sarwono dan Meynarno, 2009) konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai diri sendiri. Keyakinan seseorang mengenai dirinya dapat berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, dan penampilan fisik. Pendapat senada diungkapkan oleh Baron dan Byrne (2005) yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan identitas diri seseorang sebagai sebuah skema dasar yang terdiri dari kumpulan keyakinan dan sikap diri sendiri yang terorganisir.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan keyakinan, pengetahuan, pengharapan dan penilaian terhadap diri sendiri yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

2. Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Berzonsky (1986) konsep diri memiliki empat aspek, yaitu:

- a. Aspek fisik (*physical self*), meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian dan benda yang dimilikinya.

commit to user

- b. Aspek psikis (*psychological self*), aspek psikis mencakup pikiran, perasaan dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri.
- c. Aspek sosial (*social self*), meliputi bagaimana peranan individu dalam lingkup peran sosial dan penilaian individu terhadap peran tersebut.
- d. Aspek moral (*moral self*), aspek moral merupakan nilai dan prinsip yang memberi arti dan arah dalam hidup individu dan memandang nilai etika moral dirinya. Seperti kejujuran, tanggung jawab atas kegagalan yang dialami, religiusitas serta kesesuaian perilakunya dengan norma-norma masyarakat yang ada.

Konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh seorang individu. Gambaran mental yang dimiliki individu memiliki tiga aspek antara lain pengetahuan seseorang tentang diri sendiri, pengharapan individu tentang diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri (Calhoun dan Acocella, 1995).

a. Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah pengetahuan individu tentang diri sendiri. Hal ini mengacu pada istilah kuantitas antara lain usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, dan lain sebagainya dan hal-hal yang mengacu pada istilah-istilah kualitas antara lain seseorang yang egois, hati-hati, tergantung atau mandiri. Pengetahuan diperoleh dengan membandingkan dengan orang lain. Pengetahuan yang dimiliki individu tidaklah menetap sepanjang hidupnya, pengetahuan bias berubah ketika individu merubah perilakunya atau dengan merubah kelompok pembanding.

b. Pengharapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah pengharapan. Saat seseorang memiliki satu set pandangan tentang diri sendiri, individu tersebut juga mempunyai set pandangan lain yaitu tentang kemungkinan seseorang menjadi apa di masa mendatang (Rogers dalam Calhoun dan Acocella, 1995). Harapan membangkitkan kekuatan yang mendorong seseorang menuju masa depan dan memandu kegiatan individu dalam perjalanan individu.

c. Penilaian

Dimensi ketiga dari konsep diri adalah penilaian. Individu berkedudukan sebagai penilaian bagi diri sendiri. Hasil penilaian tersebut disebut rasa harga diri yang pada dasarnya, berarti seberapa besar individu menyukai diri sendiri. Semakin besar ketidaksesuaian antara gambaran diri seseorang tentang diri dan gambaran tentang seharusnya menjadi apa individu akan semakin rendah rasa harga dirinya (Rogers dalam Calhoun dan Acocella, 1995).

Berdasarkan uraian di atas, aspek-aspek yang dinyatakan oleh Berzonsky (1986) lebih menyeluruh, sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki empat aspek antara lain: aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial dan aspek moral.

3. Jenis-Jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (1995) ada dua jenis konsep diri, antara lain:

a. Konsep diri positif

Orang yang memiliki konsep diri positif merupakan orang yang dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, karena secara mental, orang yang memiliki konsep diri positif

dapat menyerap semua informasi dan tidak ada informasi yang menjadi ancaman baginya. Konsep diri positif ini cukup luas untuk menampung seluruh pengalaman mental seseorang, evaluasi tentang diri sendiri semakin positif. Orang yang memiliki konsep diri yang positif dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya serta mampu menerima orang lain. Orang yang memiliki konsep diri positif merancang tujuan-tujuan hidupnya yang sesuai dan realistis.

Menurut Brook (dalam Rakhmat, 1995) orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan beberapa hal, antara lain: yakin akan kemampuannya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, dan yang terakhir yaitu mampu memperbaiki dirinya karena orang tersebut sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

b. Konsep diri negatif

Konsep diri negatif meliputi penilaian negatif terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki konsep diri negatif mempunyai pandangan tentang diri sendiri yang tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Orang tersebut tidak tahu tentang diri sendiri, kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Konsep diri negatif ini terlalu stabil atau teratur dan sangat kaku.

Menurut Brook (dalam Rakhmat, 1995) orang yang memiliki konsep diri negatif ini memiliki lima tanda, yaitu: (1) Orang yang memiliki konsep diri negatif peka pada kritik. Orang ini sangat tidak tahan terhadap kritik yang

diterima dan mudah marah. Bagi orang ini koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya; (2) Orang yang memiliki konsep diri negatif responsif sekali terhadap pujian. Walaupun orang ini berpura-pura menghindari pujian, orang ini tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian; (3) Orang yang berkonsep diri negatif seringkali bersikap hiperkritis terhadap orang lain. Orang ini selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apa dan siapa pun; (4) Orang yang konsep dirinya negatif cenderung merasa tidak disenangi orang lain, merasa tidak diperhatikan, bereaksi pada orang lain sebagai musuh, tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban dalam persahabatan; (5) Orang yang berkonsep diri negatif bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keenggannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis konsep diri, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

D. Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Kemandirian

Kemandirian merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki remaja sebagai bekal menuju kedewasaan, menjadi orang yang mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting pada usia remaja. Menurut Hurlock (1999) masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Tahap perkembangan remaja ini merupakan tahap perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pada tahap ini terjadi perubahan fisik yang sangat pesat yang tentunya diikuti oleh perkembangan mental, psikis, dan sosial yang pesat pula.

Blos (dalam Dacey dan Kenny, 1997) mengatakan bahwa pada masa remaja terjadi proses individuasi kedua. Pada saat itu, individu tumbuh dari anak-anak yang bergantung menjadi remaja yang mandiri. Remaja berkembang dengan gambaran tentang dirinya sendiri yang terpisah dan berbeda dengan orang tuanya. Pada masa ini pula, remaja sering bertanya dan menolak ide-ide maupun nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya. Oleh karena itu, remaja memerlukan teman sebaya untuk memberikan dukungan emosional selama proses individuasi tersebut berlangsung.

Pengaruh kuat teman sebaya merupakan hal penting yang tidak dapat diremehkan pada masa-masa remaja. Diantara para remaja, terdapat jalinan ikatan

perasaan yang sangat kuat. Kelompok teman sebaya merupakan kelompok yang untuk pertama kalinya remaja menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerjasama. Menurut Mapiare (1982) pada kelompok teman sebaya terbentuk norma, nilai-nilai dan simbol-simbol tersendiri yang lain dibandingkan apa yang ada di rumah. Bahkan, norma nilai-nilai dan simbol antara kelompok satu dengan kelompok yang lain seringkali berbeda. Remaja memiliki kewajiban-kewajiban terhadap kelompok, memiliki kode-kode tingkah laku yang ditetapkan sendiri dan remaja menghargai dan mematuhi norma kelompok tersebut

Pada masa remaja, individu akan berusaha untuk mencapai kemandirian dan mengurangi ketergantungan terhadap orang tua. Saat itu, kelompok teman sebaya akan meningkatkan dukungan kepada individu tersebut. Hal ini terjadi karena pada kelompok teman sebaya, individu dapat meningkatkan kemampuan sosial, mempelajari berbagai ekspresi perasaan secara lebih matang, memperkuat pernyataan moral dan nilai, serta memperbaiki harga diri (Dacey dan Kenny, 1997).

Lapsley dan Rice (dalam Dacey dan Kenny, 1997) juga melihat bahwa masa remaja merupakan masa individuasi kedua. Masa remaja awal adalah masa perkembangan konsep diri. Remaja awal sangat tertarik dengan kemampuannya untuk berperilaku dan berpikir sebagai individu yang mandiri serta mengalami perasaan yang khas. Perubahan yang terjadi pada remaja ini berhubungan dengan proses psikodinamika dan peningkatan kognitif pada pengenalan diri. Dari perspektif psikodinamika, pemusatan diri pada remaja merupakan suatu cara untuk mengatasi kecemasan yang terjadi sebagai remaja yang mandiri dari orang

tua. Remaja memerlukan perasaan aman tanpa dukungan orang tua. Remaja mengembangkan hubungan personal yang baru untuk membuat kenyamanan karena pengurangan dukungan orang tua dan menyiapkan diri untuk membangun hubungan yang akrab dengan teman sebaya. Tujuan dari individuasi adalah perkembangan diri sebagai individu yang mandiri. Untuk mencapai kemandirian itu, seseorang saling bergantung satu dengan yang lain untuk saling membantu untuk mendefinisikan dirinya sebagai anggota suatu kelompok. Hubungan dengan orang lain tersebut akan membantu perkembangan diri.

Remaja dalam dunia sosial berusaha untuk mencapai kedewasaan dan berusaha untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan dan berusaha untuk mendapatkan penerimaan, sehingga hal ini mempengaruhi tingkah laku dan penampilannya. Pada masa remaja, individu menghadapi konflik antara ingin bebas dan mandiri serta ingin merasa nyaman, maka remaja memerlukan orang yang dapat memberikan rasa nyaman yang hilang dan dorongan kepada rasa bebas yang dirindukan. Pengganti tersebut ditemukan pada kelompok teman sebaya, karena dengan teman sebaya saling dapat membantu dalam persiapan menuju kemandirian emosional yang bebas dan dapat menyelamatkan dari pertentangan batin dan konflik sosial. Kelompok sebaya mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyesuaian diri remaja dan persiapan bagi kehidupan remaja di masa yang akan datang dan juga berpengaruh terhadap perilaku serta pandangannya (Panuju dan Umami, 1992).

Selain konformitas teman sebaya, konsep diri juga berperan dalam perkembangan kemandirian. Konsep diri terbentuk melalui interaksi individu

dengan lingkungannya. Menurut Baldwin dan Holmes (dalam Calhoun dan Acocella, 1990) konsep diri merupakan ciptaan sosial, hasil belajar individu melalui hubungan dengan orang lain. Konsep diri merupakan inti kepribadian seseorang dari pengalaman individu dalam berhubungan atau berinteraksi dengan individu lain. Dari interaksi, individu memperoleh tanggapan yang akan dijadikan cermin bagi individu tersebut untuk menilai dan memandang dirinya. Menurut Pudjijogiyanti (1995), konsep diri merupakan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya. Pendapat lain dikemukakan oleh Brooks (dalam Rakhmat, 1995) yang menyatakan bahwa konsep diri sebagai persepsi mengenai diri individu baik secara fisik, psikis dan sosial yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain.

Masa remaja merupakan masa yang melibatkan perubahan fisik, kognitif dan sosial. Tubuh dan perasaan individu pada masa ini akan berbeda dengan masa ketika individu masih anak-anak. Individu berpikir secara berbeda, memandang sesuatu tentang baik dan buruk secara berbeda dan membangun hubungan sosial secara berbeda pula. Pada masa ini, individu berusaha untuk memperoleh identitas. Identitas memberikan suatu cetak biru pada remaja mengenai pemikiran serta hubungan antar individu. Pada masa remaja ini, individu memerlukan penerimaan total sebagai individu yang unik. Hal ini dibutuhkan untuk perkembangan psikologis yang sehat. Kehilangan dukungan dari orang-orang disekitarnya dapat menyebabkan remaja memiliki konsep diri yang tidak sehat. Namun sebaliknya, apabila remaja memperoleh perhatian yang positif dari lingkungannya maka akan menghasilkan penerimaan diri dan konsep diri yang

positif. Konsep diri yang positif akan membantu kelanjutan perkembangan psikologis yang sehat dan membantu mengurangi aspek negatif dari stres. Remaja dengan konsep diri yang positif akan dapat menyiapkan diri lebih baik untuk menghadapi berbagai tantangan (Dacey dan Kenny, 1997).

Seluruh uraian diatas menunjukkan adanya kemungkinan konformitas teman sebaya penting untuk mendukung perkembangan kemandirian. Pada umumnya remaja mementingkan konformitas dan penerimaan kelompok, apapun akan dilakukan asalkan diterima oleh kelompok akan diutamakan dan ditaati. Teman atau kelompok yang dipilih akan sangat menentukan kemana remaja yang bersangkutan akan dibawa. Apabila pada kelompok teman sebaya tersebut menunjukkan sikap-sikap yang mandiri, maka individu akan cenderung melakukan konformitas dengan melakukan perilaku yang sesuai kelompoknya tersebut. Selain konformitas yang dilakukan terhadap teman sebaya, individu akan berperilaku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki. Apabila konsep diri yang dimiliki individu merupakan konsep diri positif, maka individu akan cenderung melakukan perilaku yang positif pula. Sebaliknya, apabila individu memiliki konsep diri yang negatif, maka individu akan cenderung melakukan perilaku yang negatif. Adanya konformitas teman sebaya yang positif dan didukung oleh konsep diri yang positif akan dapat mendukung individu untuk bersikap dan berperilaku yang positif pula.

E. Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Kemandirian

Kemandirian pada remaja melibatkan kemandirian secara fisik dan psikologis. Pada masa remaja, individu lebih dapat melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri dan menghabiskan lebih banyak waktunya dengan teman sebayanya dibandingkan dengan masa anak-anak. Remaja lebih sedikit menghabiskan waktunya dengan keluarga dan menghabiskan waktunya lebih banyak untuk berinteraksi dengan dunia yang lebih luas, serta mengenal nilai dan ide-ide pada wilayah yang lebih luas (Dacey dan Kenny, 1997).

Masa remaja ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat pada segi fisik, psikis dan sosialnya. Pada masa ini timbul banyak perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun psikologis, seiring dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja. Berkaitan dengan hubungan sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan orang di luar lingkungan keluarga, seperti meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya.

Kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata remaja yang menyiapkan panggung sebagai tempat menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok teman sebaya, remaja merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat remaja melakukan sosialisasi dengan nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya (Horrocks dan Benimof dalam Hurlock, 1991).

Kelompok teman sebaya adalah sumber kasih sayang, simpati, pengertian, dan tuntutan moral; tempat untuk melakukan eksperimen serta sarana untuk mencapai otonomi dan kemandirian dari orang tua. Kelompok teman sebaya adalah tempat untuk membentuk hubungan dekat yang berfungsi sebagai latihan bagi hubungan yang akan dibentuk oleh remaja di masa dewasa (Buhrmester, dalam Papalia dkk, 2009). Satu hal yang sangat mempengaruhi remaja dalam berhubungan dengan teman sebaya adalah dorongan untuk melakukan konformitas dengan maksud untuk mendapatkan persetujuan kelompok.

Menurut Steinberg (1993) konformitas teman sebaya berkembang pesat selama masa remaja awal dan pertengahan daripada selama masa anak-anak maupun dewasa awal. Remaja lebih menerima pengaruh teman sebaya karena perhatian remaja pada saat itu lebih pada apa yang dipikirkan dan diinginkan oleh kelompok teman sebaya. Remaja melakukan konformitas untuk menghindari penolakan. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja awal, teman sebaya merupakan tempat untuk melepaskan emosi antara menjadi mandiri secara emosi dari orang tua atau menjadi orang yang mandiri secara murni. Jadi, remaja dapat menjadi orang yang mandiri secara emosi dari orang tua sebelum individu tersebut siap benar-benar mandiri dengan cara bergaul dengan teman sebaya.

Konformitas menurut Yusuf (2005) adalah motif untuk menjadi sama, sesuai atau seragam dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran, atau budaya teman sebayanya. Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja diungkapkan oleh Camarena (dalam Santrock, 2003) dapat menjadi positif atau negatif. Konformitas yang negatif misalnya: mencuri, mencorat-coret di sembarang tempat

tanpa ijin, merokok, dan memainkan orangtua serta guru. Sementara itu, konformitas positif mampu mengarahkan remaja kepada kegiatan positif misalnya terlibat dalam kelompok perkumpulan kegiatan sosial. Menurut Hurlock (1999) tingkat kekuatan tekanan yang akan diterima remaja dalam kelompoknya ditentukan pula oleh sejauh mana keinginan remaja tersebut untuk diterima oleh kelompoknya tersebut. Untuk mencapai keinginan tersebut remaja akan berusaha untuk konformitas dalam segala hal agar dapat diterima.

Remaja bergabung dengan teman sebayanya karena kebutuhan akan rasa bebas dari orang dewasa dan perasaan dekat antar sesama anggota kelompok. Apabila terasa keinginan untuk bebas maka semakin terikat hatinya kepada kelompok teman sebaya yang memberikan kepuasan dan kebebasan (Panuju dan Umami, 1992). Remaja menunjukkan motivasi yang kuat untuk dapat bersama dengan teman sebaya dan kemudian menjadi mandiri (Santrock, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, pada umumnya remaja mementingkan konformitas dengan tujuan memenuhi kebutuhan akan rasa bebas dari orang dewasa dan memperoleh penerimaan kelompok. Teman atau kelompok yang dipilih akan sangat menentukan sikap dan perilaku remaja yang bersangkutan. Perilaku yang dimunculkan oleh kelompoknya memungkinkan berperan dalam pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya.

F. Hubungan antara Konsep Diri dengan Kemandirian

Perkembangan kemandirian remaja sangat dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki (Garrison, 1975). Ketika seseorang memiliki konsep diri positif, maka orang tersebut mampu menerima kelebihan dan kelemahan diri, mampu menentukan tujuan yang jelas dan realistis. Hal ini akan mendukung perkembangan kemandiriannya. Kemandirian terletak pada kemampuan konsep diri yang positif, baik dalam aspek fisik, sosial, pribadi, moral dan keluarga yang sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku. Apabila individu menganggap dirinya lemah, maka individu tersebut akan sulit untuk bertindak mandiri.

Konsep diri muncul secara langsung dari interaksi antar individu dan secara tidak langsung dari atribut fisik dan mental individu (Mead dalam Garrison, 1975). Menurut Calhoun dan Acocella (1990) konsep diri merupakan hasil belajar. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri individu sebagai akibat dari pengalaman. Melalui pengalaman, seseorang akan memperoleh pengetahuan yang baru. Prinsip yang sama berlaku dalam mempelajari konsep diri. Konsep diri terbentuk melalui proses asosiasi, akibat dan motivasi. Seseorang mempelajari konsep diri dengan cara mempelajari hubungan-hubungan antara hal-hal yang berbeda, belajar dari akibat tingkah laku yang dilakukan, serta belajar dari motivasi dari dalam diri. Ada dua alasan yang sangat penting dalam konsep diri yaitu keinginan untuk berhasil dan keinginan untuk memperoleh harga diri. Konsep diri menggambarkan

diri individu secara objektif sesuai dengan pandangan individu itu sendiri. Apabila seseorang memiliki pengalaman yang positif, maka akan menumbuhkan konsep diri yang positif pula. Namun, apabila seseorang memiliki pengalaman yang negatif, maka akan ada kecenderungan untuk memiliki konsep diri yang negatif. Contohnya, jika seseorang memandang dirinya sebagai seorang yang mandiri, bisa mengurus orang lain, maka individu tersebut akan memproses dan mengingat informasi yang konsisten dengan pandangan tersebut dan akan membentuk suatu konsep diri yang positif. Sebaliknya, orang yang merasa bahwa dirinya adalah orang yang tidak mampu, selalu bergantung pada orang lain, maka orang tersebut juga akan menjadi orang yang selalu bergantung pada orang lain.

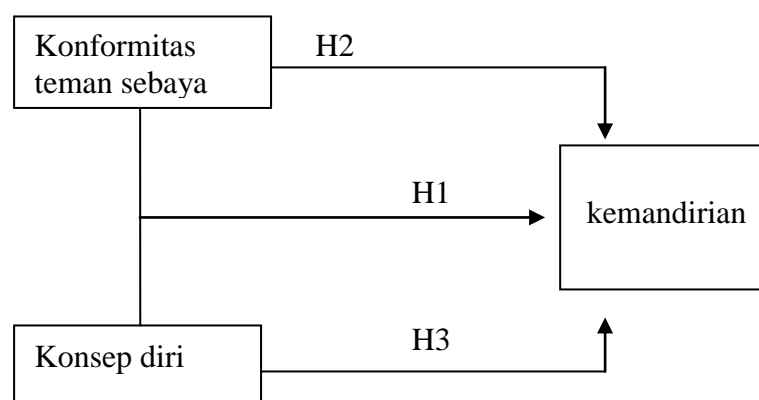
Indikasi kualitas konsep diri juga dikemukakan oleh Burns (1993). Menurut Burns, jika seseorang memiliki konsep diri yang positif berarti individu tersebut akan menilai, menghargai, merasa dan menerima keadaan dirinya secara positif. Sebaliknya, seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif berarti memiliki evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri serta tiadanya penghargaan dan penerimaan terhadap diri sendiri. Dijelaskan lebih lanjut bahwa orang-orang dengan penilaian diri yang tinggi dan perasaan harga diri yang tinggi umumnya menerima keadaan dirinya. Sebaliknya individu yang menilai dirinya secara negatif akan mempunyai perasaan harga diri yang kecil, penghargaan diri yang kecil ataupun penerimaan diri yang kecil.

Menurut Rakhmat (1995) konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertindak laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki. Seperti apa kualitas konsep diri seseorang, tentu

saja tergantung bagaimana individu tersebut memandang dirinya sendiri dalam berbagai aspeknya, sedangkan menurut Hurlock (1999) konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi sosial.

Berdasarkan uraian di atas terlihat pentingnya konsep diri yang dimiliki individu untuk keberhasilan seseorang. Konsep diri menentukan perilaku yang dilakukan oleh individu, ketika individu berkonsep diri positif, maka individu tersebut cenderung akan berperilaku positif. Sebaliknya, apabila individu memiliki konsep diri negatif, maka individu tersebut akan cenderung memandang dunia secara negatif serta akan mempunyai penghargaan diri yang rendah ataupun penerimaan diri yang rendah.

Hubungan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian dapat digambarkan dengan kerangka berpikir sebagai berikut:



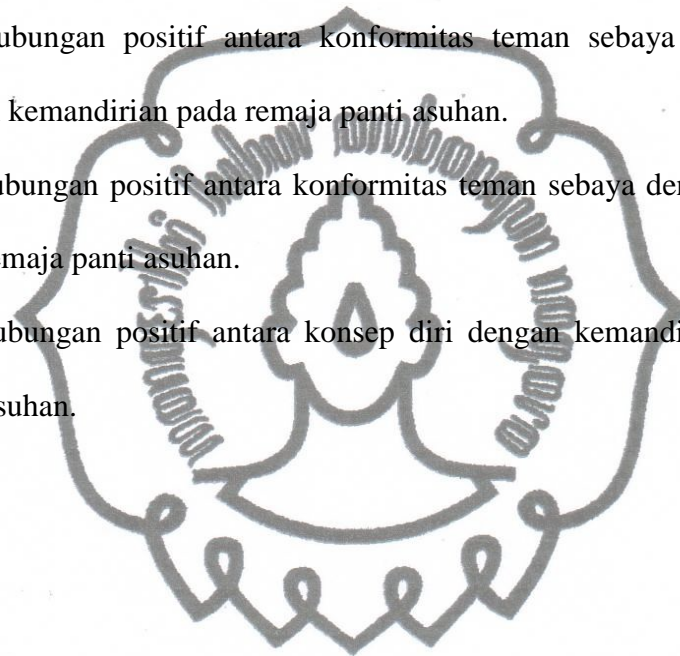
Gambar 1.

Kerangka Berpikir Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri
dengan Kemandirian

G. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian pada remaja panti asuhan.
2. Ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan kemandirian pada remaja panti asuhan.
3. Ada hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian pada remaja panti asuhan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang diteliti adalah:

1. Variabel Tergantung: Kemandirian
2. Variabel Bebas:
 - a. Konformitas Teman Sebaya
 - b. Konsep Diri

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi ketergantungan terhadap orang tua, dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumah, mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah dengan penuh percaya diri, dapat mengambil keputusan sendiri serta memiliki seperangkat nilai yang dikonstruksikan sendiri.

Skala yang digunakan untuk mengungkap kemandirian adalah Skala Kemandirian yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dinyatakan oleh Steinberg (1993) yang terdiri dari tiga aspek, yang meliputi aspek emosi, merupakan aspek yang berkaitan dengan perubahan hubungan individu yang ditandai oleh kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari

ketergantungan terhadap orang tua dan dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumah; aspek perilaku, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri serta melakukan perilaku sesuai dengan keputusan yang telah dibuat oleh individu tersebut; dan yang terakhir adalah aspek nilai, aspek ini meliputi kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting atau komitmen yang berhubungan dengan nilai-nilai agama.

Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi kemandirian yang dimiliki subjek, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin rendah kemandirian yang dimiliki subjek.

2. Konformitas teman sebaya

Konformitas teman sebaya adalah usaha yang dilakukan remaja untuk bersikap sesuai dengan norma-norma kelompoknya agar dapat diterima sebagai anggota kelompok dan menghindari ketidaksamaan atau keterkucilan. Skala Konformitas Teman Sebaya disusun berdasarkan aspek-aspek konformitas yang dikemukakan Baron dan Byrne (2005) yang meliputi: aspek normatif, aspek ini mengungkap adanya perbedaan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan penghargaan positif kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai dan terhindar dari penolakan; dan aspek informatif, aspek ini mengungkap adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan maupun perilaku individu sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok.

Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi konformitas teman sebaya yang dilakukan subjek, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin rendah konformitas teman sebaya yang dilakukan subjek.

3. Konsep diri

Konsep diri adalah keyakinan, pengetahuan, pengharapan dan penilaian terhadap diri sendiri yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Skala Konsep diri disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri yang dinyatakan oleh Berzonsky (1986) yang meliputi: aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial dan aspek moral. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin positif konsep diri yang dimiliki subjek, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin negatif konsep diri yang dimiliki subjek.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002). Populasi dibatasi sebagai sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar berusia 12-21 tahun (Monks dkk, 2004), berjenis kelamin laki-laki, berdasarkan data yang diperoleh dari Panti Asuhan berjumlah 40 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002). Sampel merupakan subjek yang dilibatkan secara langsung dalam penelitian sesungguhnya dan menjadi wakil dari populasi. Besar kecilnya sampel penelitian menurut Arikunto (2002) apabila subjek kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sampel pada penelitian ini adalah remaja pada Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar berusia 12-21 tahun (Monks, 2004), berjenis kelamin laki-laki, berjumlah 40 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber data

Penelitian ini menggunakan data primer, dimana data yang diperoleh dikumpulkan dari sumber pertama. Data penelitian ini diperoleh langsung dari remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar menjadi sampel penelitian sebanyak 40 orang. Data tersebut berupa respon atau tanggapan dari pernyataan yang diajukan peneliti dalam skala psikologi dengan model Skala Likert untuk mengungkap kemandirian, konformitas teman sebaya dan konsep diri.

2. Metode pengumpulan data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah skala psikologi dengan model Skala Likert untuk mengungkap kemandirian, konformitas teman sebaya, dan konsep diri. Skala Kemandirian, Skala Konformitas Teman Sebaya, dan Skala Konsep Diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Skala Likert yang telah dimodifikasi dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak

Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala dengan empat alternatif jawaban lebih disarankan karena apabila ada lima alternatif, subjek cenderung memilih alternatif yang ada di tengah yang dirasa aman dan hampir tidak berfikir (Arikunto, 2006). Tiap-tiap skala psikologi mengandung aitem favorabel (mendukung) dan unfavorabel (tidak mendukung). Pemberian skor untuk aitem favorabel bergerak dari empat sampai satu untuk SS, S, TS dan STS, sedangkan skor untuk aitem unfavorabel bergerak dari satu sampai empat untuk SS, S, TS dan STS.

a) Skala Kemandirian

Kemandirian dalam penelitian ini diungkap menggunakan Skala Kemandirian yang disusun sendiri oleh penulis berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang diungkapkan oleh Steinberg (1993) yang meliputi:

- 1) Aspek emosi, merupakan aspek yang berkaitan dengan perubahan hubungan individu yang ditandai oleh kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua dan dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumah.
- 2) Aspek perilaku, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri serta melakukan perilaku sesuai dengan keputusan yang telah dibuat oleh individu.
- 3) Aspek nilai, aspek ini meliputi kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting atau komitmen yang berhubungan dengan nilai-nilai agama.

Jumlah aitem dalam skala ini sebanyak 36 butir, yang terdiri atas 18 aitem favorabel dan 18 aitem unfavorabel. Distribusi aitem Skala Kemandirian sebelum uji coba dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Blue Print Skala Kemandirian sebelum uji coba

| No | Aspek | Indikator perilaku | No aitem | | jumlah |
|--------|----------|---|-----------|-------------|--------|
| | | | Favorabel | unfavorabel | |
| 1. | Emosi | Mampu melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang tua | 1,13,25 | 7,19,31 | 6 |
| | | Dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumah | 2,14,26 | 8,20,32 | 6 |
| 2. | Perilaku | Mampu membuat keputusan sendiri | 3,15,27 | 9,21,33 | 6 |
| | | Melakukan perilaku sesuai keputusan sendiri | 4,16,28 | 10,22,34 | 6 |
| 3. | Nilai | Bebas memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, baik dan buruk, hak dan kewajiban | 5,17,29 | 11,23,35 | 6 |
| | | Memiliki komitmen terhadap nilai-nilai agama | 6,18,30 | 12,24,36 | 6 |
| Jumlah | | | 18 | 18 | 36 |

b) Skala Konformitas Teman Sebaya

commit to user

Skala Konformitas Teman Sebaya dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori dari Baron dan Byrne (2005) yang memuat dua aspek, yaitu:

1) Aspek normatif

Aspek ini mengungkap adanya perbedaan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan penghargaan positif kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai dan terhindar dari penolakan.

2) Aspek informatif

Aspek ini mengungkap adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan maupun perilaku individu sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok.

Skala Konformitas Teman Sebaya dalam penelitian ini berjumlah 36 aitem yang terdiri atas 18 aitem favorabel dan 18 aitem unfavorabel. Distribusi aitem Skala Konformitas Teman Sebaya sebelum uji coba dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.

| Blue PrintSkala Konformitas Teman Sebaya sebelum uji coba | | | | | |
|---|------------------|--|-----------|-------------|--------|
| No. | Aspek | Indikator perilaku | No aitem | | Jumlah |
| | | | favorabel | unfavorabel | |
| 1. | Aspek normatif | Berpartisipasi dalam kelompok | 1,13,25 | 7,19,31 | 6 |
| | | Lebih mengutamakan kegiatan bersama kelompok | 2,14,26 | 8,20,32 | 6 |
| | | Meniru perilaku teman kelompok | 3,15,27 | 9,21,33 | 6 |
| 2. | Aspek informatif | Setuju dengan pendapat yang diberikan kelompok | 4,16,28 | 10,22,34 | 6 |
| | | Berperilaku sesuai informasi dari kelompok | 5,17,29 | 11,23,35 | 6 |

commit to user

| | | | |
|--|---------|----------|----|
| Berperilaku sesuai persetujuan kelompok | 6,18,30 | 12,24,36 | 6 |
| Jumlah | 18 | 18 | 36 |

c) Skala Konsep Diri

Skala Konsep Diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri dari Berzonsky (1986) yang meliputi:

- 1) Aspek fisik (*physical self*), meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian dan benda yang dimilikinya.
- 2) Aspek psikis (*psychological self*), aspek psikis mencakup pikiran, perasaan dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri.
- 3) Aspek sosial (*social self*), meliputi bagaimana peranan individu dalam lingkup peran sosial dan penilaian individu terhadap peran tersebut.
- 4) Aspek moral (*moral self*), aspek moral merupakan nilai dan prinsip yang memberi arti dan arah dalam hidup individu dan memandang nilai etika moral dirinya. Seperti kejujuran, tanggung jawab atas kegagalan yang dialami

Skala Konsep Diri dalam penelitian ini berjumlah 40 butir, yang terdiri atas 20 aitem favorabel dan 20 aitem unfavorabel. Distribusi aitem Skala Konsep Diri sebelum uji coba dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Blue print Skala Konsep Diri sebelum uji coba

| No. | Aspek | Indikator perilaku | No aitem | | Jumlah |
|--------|--------|---|---------------|---------------|--------|
| | | | Favorable | unfavorabel | |
| 1. | Fisik | Menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki | 1,9,17,25,33 | 5,13,21,29,37 | 10 |
| 2. | Psikis | Memiliki pikiran, perasaan dan sikap yang positif terhadap diri sendiri | 2,10,18,26,34 | 6,14,22,30,38 | 10 |
| 3. | Sosial | Mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial | 3,11,19,27,35 | 7,15,23,31,39 | 10 |
| 4 | Moral | Memiliki prinsip moral | 4,12,20,28,36 | 8,16,24,32,40 | 10 |
| Jumlah | | | 20 | 20 | 40 |

E. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Validitas Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, validitas alat ukur dipenuhi dengan validitas isi. Penggunaan validitas isi menunjukkan sejauh mana butir-butir dalam alat ukur mencakup keseluruhan kawasan isi yang hendak diukur oleh alat ukur tersebut (Azwar, 2008). Salah satu cara yang sederhana untuk melihat apakah validitas isi telah terpenuhi adalah dengan melihat apakah butir-butir dalam skala telah ditulis sesuai dengan *blue print*-nya, yaitu telah sesuai dengan batasan kawasan ukur yang telah ditetapkan semula dan memeriksa apakah masing-masing butir telah sesuai dengan indikator perilaku yang akan diungkap (Azwar, 2008). Analisis rasional ini juga dilakukan oleh pihak yang berkompeten untuk menganalisis skala

tersebut. Prosedur validitas skala melalui pengujian isi skala dengan menganalisis secara rasional oleh *professional judgement*, yaitu pembimbing.

Langkah selanjutnya adalah prosedur seleksi aitem berdasarkan data empiris dengan melakukan analisis kuantitatif terhadap parameter-parameter aitem. Pada tahap ini dilakukan seleksi aitem berdasarkan daya diskriminasinya. Daya diskriminasi aitem adalah sejauhmana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur. Indeks daya diskriminasi aitem merupakan pula indikator keselarasan atau konsistensi antara fungsi aitem dengan fungsi skala secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah konsistensi aitem total (Azwar, 2008). Pengujian daya diskriminasi aitem dilakukan dengan komputasi koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan suatu kriteria yang relevan, yaitu distribusi skor skala itu sendiri. Komputasi ini menghasilkan koefisien korelasi aitem total (r_{ix}) yang dikenal pula dengan sebutan parameter daya beda aitem.

Sebagai kriteria pemilihan item berdasarkan korelasi item-total biasanya digunakan batasan $r \geq 0,30$ (Azwar, 2005). Dengan demikian, semua pernyataan yang memiliki korelasi dengan skor skala kurang dari 0,30 dapat disisihkan dan pernyataan-pernyataan yang diikutkan dalam skala diambil dari aitem-aitem yang memiliki korelasi 0,30 keatas dengan pengertian semakin tinggi koefisien korelasi itu mendekati angka 1,00 maka semakin baik pula konsistensinya. Apabila aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi sama atau lebih besar dari 0,30 jumlahnya melebihi jumlah aitem yang direncanakan untuk dijadikan skala, maka dapat dipilih aitem-aitem yang memiliki indeks diskriminasi tertinggi. Sebaliknya,

apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai (Azwar, 2005). Guna mempermudah perhitungan, maka digunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 15.0.

2. Reliabilitas Instrumen Penelitian

Menurut Azwar (2008) reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Reliabilitas dinyatakan dengan koefisiensi reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien reliabilitas yang semakin rendah mendekati 0 berarti semakin rendah reliabilitas.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach* yaitu dengan membelah aitem-aitem sebanyak dua atau tiga bagian, sehingga setiap belahan berisi aitem dengan jumlah yang sama banyak (Azwar, 2008). Guna mempermudah perhitungan, maka digunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 15.0.

Dalam penelitian ini, Skala Kemandirian, Skala Konformitas Teman Sebaya, dan Skala Konsep Diri menggunakan atribut komposit dalam perhitungan validitas dan reliabilitas skala penelitian. Hal ini dikarenakan skala yang digunakan dirancang untuk mengukur satu atribut namun atribut tersebut dikonsepskan dalam beberapa aspek atau dimensi yang mengungkapkan subdomain yang berbeda satu sama lain (Azwar, 2008). Dengan demikian, dalam

pemilihan aitem harus dilakukan analisis aitem bagi setiap aspek (menghitung korelasi aitem dengan skor aspek, bukan skor skala), dengan membandingkan indeks diskriminasinya dalam masing-masing aspek, bukan secara keseluruhan.

2. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas, yaitu konformitas teman sebaya dan konsep diri, sehingga menggunakan metode analisis regresi ganda. Untuk melakukan pengujian dan pembuktian secara statistik hubungan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian digunakan uji simultan, sedangkan untuk menguji hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kemandirian serta menguji hubungan antara konsep diri dengan kemandirian digunakan uji korelasi parsial. Untuk mempermudah perhitungan, maka digunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 15.0.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

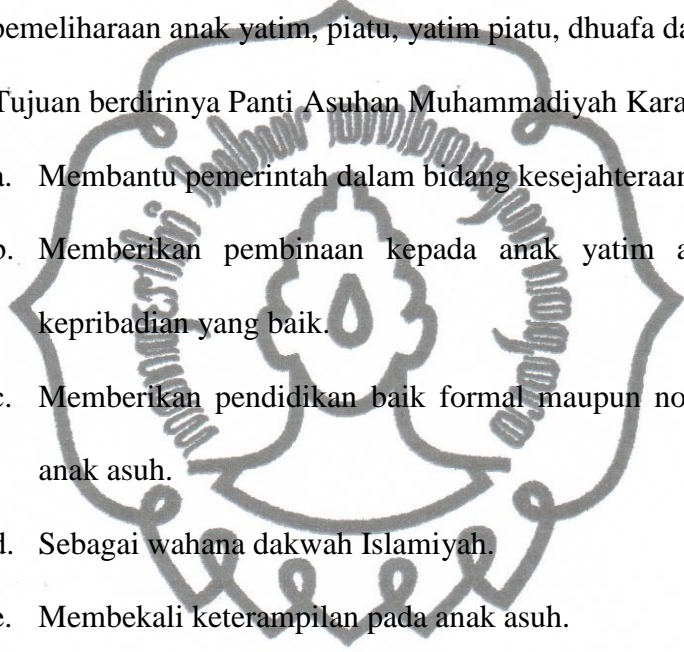
Penelitian mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri pada remaja panti asuhan dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar yang beralamatkan di Temuireng RT 03 RW XII Tegalgede, Karanganyar. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan survey awal untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan subjek.

Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar adalah salah satu bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan sebagai wujud bahwa Muhammadiyah merupakan perserikatan yang bergerak dalam bidang sosial. Kegiatan yang dilaksanakan di panti asuhan pada dasarnya dalam rangka membantu anak-anak yang kurang beruntung baik dalam hal keluarga (yatim, piatu, keluarga retak) maupun dalam hal ekonomi (keluarga dhuafa). Panti asuhan ini bertujuan agar anak asuh mampu hidup mandiri, percaya diri, menanamkan keyakinan bahwa anak asuh itu sederajat dengan anak-anak yang lain. Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar dalam melaksanakan kegiatannya dikoordinasi oleh Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat (MKKM-PDM) Kabupaten Karanganyar.

Atas prakarsa pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Karanganyar maka pada tanggal 1 Januari 1990 berdirilah Panti Asuhan

Muhammadiyah Karanganyar dengan akta pendirian Perserikatan Muhammadiyah sebagai badan hukum Nomor 81 tertanggal 1990 dan direvisi kembali Nomor 36 tanggal 2 September 1991. Berdasarkan surat pendaftaran dari Kanwil Depsos No. 235/Arsos/91/2003 dinyatakan bahwa Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar telah diberi wewenang untuk membantu dalam bidang pemeliharaan anak yatim, piatu, yatim piatu, dhuafa dan anak terlantar.

Tujuan berdirinya Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar adalah :

- 
- a. Membantu pemerintah dalam bidang kesejahteraan sosial.
 - b. Memberikan pembinaan kepada anak yatim agar mempunyai kepribadian yang baik.
 - c. Memberikan pendidikan baik formal maupun non formal kepada anak asuh.
 - d. Sebagai wahana dakwah Islamiyah.
 - e. Membekali keterampilan pada anak asuh.
 - f. Membekali iman dan taqwa kepada anak asuh.

Visi Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar bersumber dari QS. Al Ma'un ayat 1-7, sedangkan misi Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar adalah menyiapkan generasi yang mandiri, memiliki imtaq dan iptek serta keterampilan, agar anak asuh menjadi kader Islam yang handal dan militan demi masa depan. Syarat penerimaan anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar antara lain : sehat jasmani dan rohani; yatim, piatu, yatim piatu, dhuafa, anak terlantar; mengisi formulir

pendaftarandiketahui pejabat yang berwenang; tidak dipungut biaya; dan mentaati segala peraturan yang berlaku dipanti asuhan.

Jenis kegiatan yang dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar terdiri dari kegiatan intern, kegiatan ekstern dan kegiatan tambahan. Pada kegiatan intern, anak asuh diberikan jadwal harian yang disusun bersama-sama antara pengasuh dan anak asuh. Kegiatan intern ini harus dilaksanakan oleh anak asuh dan anak asuh harus bertanggung jawab terhadap jadwal tersebut. Kegiatan ekstern dilakukan dalam rangka memberikan bekal kepada anak asuh dengan memberikan keterampilan antara lain kegiatan pertanian, ternak lele, elektronika, membuat aquarium, budidaya tanaman hias, sablon dan setir mobil. Selain kegiatan intern dan ekstern, ada kegiatan tambahan antara lain pengajian ahad pagi, sholat malam berjamaah, tadarus bersama setelah sholat Isya, pengenalan panti asuhan kepada pihak luar, nyinom, dan kerja bakti.

Berdasarkan hasil survey awal tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar. Pemilihan panti asuhan tersebut sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Penelitian mengenai “Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Kemandirian pada Remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar” belum pernah dilakukan di panti asuhan tersebut.
- b. Jumlah anak asuh memenuhi kriteria untuk penelitian.

- c. Adanya beragam kegiatan yang dilaksanakan di Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar yang bertujuan untuk mengembangkan kemandirian anak asuh.
- d. Adanya ijin yang diperoleh untuk mengadakan penelitian di panti asuhan tersebut.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian perlu dilakukan agar penelitian berjalan lancar dan terarah. Hal-hal yang dipersiapkan adalah berkaitan dengan perijinan dan penyusunan alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi penelitian meliputi segala urusan perijinan yang diajukan pada pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan penelitian. Permohonan ijin tersebut meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Peneliti meminta surat pengantar dari Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta yang ditujukan kepada Pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar dengan nomor 820/H 27.1.17.3/TU/2010 agar bisa melakukan penelitian di Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar.
- 2) Mengajukan surat ijin penelitian kepada pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar.
- 3) Setelah mendapatkan ijin dari pihak panti asuhan, peneliti baru bisa

melaksanakan penelitian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak panti asuhan.

b. Persiapan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah Skala Kemandirian, Skala Konformitas Teman Sebaya, dan Skala Konsep Diri.

1) Skala Kemandirian

Skala Kemandirian digunakan untuk mengungkap sejauhmana tingkat kemandirian subjek dalam penelitian ini. Skala Kemandirian ini disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang diungkapkan oleh Steinberg (1993) yang meliputi: aspek emosi, aspek perilaku dan aspek nilai.

Penyusunan alternatif jawaban pada skala ini menggunakan model Skala Likert yang telah dimodifikasi dengan menghilangkan pilihan jawaban ragu-ragu. Skala dengan empat alternatif jawaban lebih disarankan karena apabila ada lima alternatif, subjek cenderung memilih alternatif yang ada di tengah yang dirasa aman dan hampir tidak berfikir (Arikunto, 2006). Pada setiap item disediakan empat alternatif jawaban yang terdiri dari SS (Sangat Sesuai) bernilai 4, S(Sesuai) bernilai 3, TS (Tidak Sesuai) bernilai 2, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) bernilai 1 untuk pernyataan favorabel. Penilaian untuk pernyataan unfavorabel yaitu Sangat Sesuai (SS) = 1, Sesuai (S) = 2, Tidak Sesuai (TS) = 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) = 4. Jumlah

aitem dalam skala ini sebanyak 36 butir, yang terdiri atas 18 aitem favorabel dan 18 aitem unfavorabel. Distribusi aitem Skala Kemandirian sebelum uji coba dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Distribusi Aitem Skala Kemandirian sebelum uji coba

| No | Aspek | Indikator perilaku | No aitem | | jumlah |
|--------|----------|---|-----------|-------------|--------|
| | | | Favorabel | unfavorabel | |
| 1. | Emosi | Mampu melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang tua | 1,13,25 | 7,19,31 | 6 |
| | | Dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumah | 2,14,26 | 8,20,32 | 6 |
| 2. | Perilaku | Mampu membuat keputusan sendiri | 3,15,27 | 9,21,33 | 6 |
| | | Melakukan perilaku sesuai keputusan sendiri | 4,16,28 | 10,22,34 | 6 |
| 3. | Nilai | Bebas memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, baik dan buruk, hak dan kewajiban | 5,17,29 | 11,23,35 | 6 |
| | | Memiliki komitmen terhadap nilai-nilai agama | 6,18,30 | 12,24,36 | 6 |
| Jumlah | | | 18 | 18 | 36 |

2) Skala Konformitas Teman Sebaya

Skala Konformitas Teman Sebaya digunakan untuk mengungkap sejauhmana tingkat konformitas teman sebaya subjek dalam penelitian ini. Skala Konformitas Teman Sebaya disusun berdasarkan teori dari Baron dan Byrne (2005) yang memuat dua aspek, yaitu: aspek normatif, aspek ini mengungkap adanya perbedaan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan *commit to user* penghargaan positif kelompok agar memperoleh

persetujuan, disukai dan terhindar dari penolakan; dan aspek informatif, aspek ini mengungkap adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan maupun perilaku individu sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok.

Skala Konformitas Teman Sebaya dalam penelitian ini berjumlah 36 aitem yang terdiri atas 18 aitem favorabel dan 18 aitem unfavorabel. Pada setiap item disediakan empat alternatif jawaban yang terdiri dari SS (Sangat Sesuai) bernilai 4, S (Sesuai) bernilai 3, TS (Tidak Sesuai) bernilai 2, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) bernilai 1 untuk pernyataan favorabel. Penilaian untuk pernyataan unfavorabel yaitu Sangat Sesuai (SS) = 1, Sesuai (S) = 2, Tidak Sesuai (TS) = 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) = 4. Distribusi aitem Skala Konformitas Teman Sebaya sebelum uji coba dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Distribusi aitem Skala Konformitas Teman Sebaya sebelum uji coba

| No. | Aspek | Indikator perilaku | No aitem | | Jumlah |
|-----|----------------|-------------------------------|-----------|-------------|--------|
| | | | favorabel | unfavorabel | |
| 1. | Aspek normatif | Berpartisipasi dalam kelompok | 1,13,25 | 7,19,31 | 6 |

| | | | | | |
|----|------------------|--|---------|----------|----|
| | | Lebih mengutamakan kegiatan bersama kelompok | 2,14,26 | 8,20,32 | 6 |
| | | Meniru perilaku teman kelompok | 3,15,27 | 9,21,33 | 6 |
| 2. | Aspek informatif | Setuju dengan pendapat yang diberikan kelompok | 4,16,28 | 10,22,34 | 6 |
| | | Berperilaku sesuai informasi kelompok | 5,17,29 | 11,23,35 | 6 |
| | | Berperilaku sesuai persetujuan kelompok | 6,18,30 | 12,24,36 | 6 |
| | Jumlah | | 18 | 18 | 36 |

3) Skala Konsep Diri

Skala Konsep Diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri dari Berzonsky (1986) yang meliputi: aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial, dan aspek moral.

Skala Konsep Diri dalam penelitian ini berjumlah 40 butir, yang terdiri atas 20 aitem favorabel dan 20 aitem unfavorabel. Pada setiap item disediakan empat alternatif jawaban yang terdiri dari SS (Sangat Sesuai) bernilai 4, S (Sesuai) bernilai 3, TS (Tidak Sesuai) bernilai 2, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) bernilai 1 untuk pernyataan favorabel. Penilaian untuk pernyataan unfavorabel yaitu Sangat Sesuai (SS) = 1, Sesuai (S) = 2, Tidak Sesuai (TS) = 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) = 4. Distribusi aitem Skala Konsep Diri sebelum uji coba dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.
Distribusi aitem Skala Konsep Diri sebelum uji coba

| No. | Aspek | Indikator perilaku | No aitem | | Jumlah |
|-----|-------|---|--------------|---------------|--------|
| | | | Favorable | unfavorabel | |
| 1. | Fisik | Menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki | 1,9,17,25,33 | 5,13,21,29,37 | 10 |

| | | | | | |
|--------|--------|---|---------------|---------------|----|
| 2. | Psikis | Memiliki pikiran, perasaan dan sikap yang positif terhadap diri sendiri | 2,10,18,26,34 | 6,14,22,30,38 | 10 |
| 3. | Sosial | Mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial | 3,11,19,27,35 | 7,15,23,31,39 | 10 |
| 4 | Moral | Memiliki prinsip moral | 4,12,20,28,36 | 8,16,24,32,40 | 10 |
| Jumlah | | | 20 | 20 | 40 |

3. Pelaksanaan Uji Coba

Sebelum skala penelitian digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui indeks daya beda aitem-aitem dari masing-masing skala dan reliabilitas dari skala tersebut. Menurut Azwar (2008) uji coba terhadap aitem skala psikologi bertujuan untuk mengetahui apakah kalimat dalam aitem mudah dan dapat dipahami oleh responden sebagaimana yang diinginkan oleh penulis aitem dan sebagai salah satu cara praktis untuk memperoleh data dari responden yang akan digunakan untuk penskalaan atau untuk evaluasi kualitas aitem secara statistik.

Skala penelitian diujicobakan kepada kelompok subjek yang mempunyai karakteristik setara dengan subjek penelitian (Azwar, 2008). Uji coba dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 24 November 2010 di Panti Asuhan Muhammadiyah Matesih Karanganyar. Jumlah anak asuh yang melakukan uji coba adalah 40 orang, dari 40 eksemplar yang dibagikan, semua terkumpul dan memenuhi syarat untuk dilakukan skoring kemudian dianalisis nilai validitas serta reliabilitasnya.

4. Uji Validitas dan Reliabilitas

commit to user

Perhitungan validitas aitem untuk Skala Kemandirian, Skala Konformitas Teman Sebaya, dan Skala Konsep Diri dilakukan dengan pemilihan item berdasarkan koefisien korelasi item total yang biasanya menggunakan batasan $r \geq 0,30$ (Azwar, 2005). Namun apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai (Azwar, 2005). Sehingga dalam penelitian ini menggunakan batasan $r \geq 0,25$. Sedangkan perhitungan reliabilitasnya dihitung dengan teknik analisis reliabilitas *Cronbach's Alpha*. Perhitungan validitas dan reliabilitas skala pada pendekatan ini menggunakan program analisis validitas dan reliabilitas butir program statistik SPSS 15.0 for Windows. Uji validitas akan menentukan aitem yang gugur atau valid.

a. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kemandirian

Hasil Uji Validitas Skala Kemandirian dapat diketahui bahwa dari 36 aitem yang diujicobakan, diperoleh indeks korelasi aitem berkisar antara 0,005 sampai dengan 0,571. Ada 16 aitem dinyatakan gugur, yaitu 1, 2, 3, 7, 8, 10, 12, 16, 17, 21, 22, 25, 26, 31, 33, 35. Selanjutnya dari analisis korelasi aitem total yang telah dikoreksi, diperoleh 20 aitem valid dengan indeks korelasi aitem berkisar antara 0,249 sampai dengan 0,571. Sedangkan reliabilitas skala yang ditunjukkan dengan Koefisien Alpha sebesar 0,851. Dengan demikian, Skala Kemandirian ini dianggap cukup andal sebagai alat ukur penelitian. Adapun perincian aitem yang valid dan gugur dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.



Tabel 7.

| No. | Aspek | Indikator Perilaku | No aitem | | | | Jumlah | |
|-----|-------|--|-----------|-------|-------------|-------|--------|-------|
| | | | favorabel | | unfavorabel | | valid | gugur |
| | | | valid | gugur | valid | gugur | | |
| 1. | Emosi | Mampu melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang tua/ pengasuh | 13 | 1,25 | 19 | 7,31 | 2 | 4 |

commit to user

| | | | | | | | | |
|----|----------|---|---------|------|-------|-------|----|----|
| | | Dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumah | 14 | 2,26 | 20,32 | 8 | 3 | 3 |
| 2. | Perilaku | Mampu membuat keputusan sendiri | 15,27 | 3 | 9 | 21,33 | 3 | 3 |
| | | Melakukan perilaku sesuai keputusan sendiri | 4,28 | 16 | 34 | 10,22 | 3 | 3 |
| 3. | Nilai | Bebas memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, baik dan buruk, hak dan kewajiban | 5,29 | 17 | 11,23 | 35 | 4 | 2 |
| | | Memiliki komitmen terhadap nilai-nilai agama | 6,18,30 | - | 24,36 | 12 | 5 | 1 |
| | | jumlah | 11 | 7 | 9 | 9 | 20 | 16 |

Distribusi Aitem Skala Kemandirian yang valid dan gugur

b. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Konformitas Teman Sebaya

Hasil Uji Validitas Skala Konformitas Teman Sebayadapat diketahui bahwa dari 36 aitem yang diujicobakan, diperoleh indeks korelasi aitem berkisar antara 0,048 sampai dengan 0,548. Ada 21 aitem dinyatakan gugur, yaitu 1, 2, 3, 5, 8, 9, 10, 15, 16, 17, 21, 22, 23, 24, 25, 29, 30, 33, 34, 35,36. Selanjutnya dari analisis koefisien korelasi aitem total yang telah dikoreksi, diperoleh 15 aitem valid dengan indeks korelasi aitem berkisar antara 0,257 sampai dengan 0,548, sedangkan reliabilitas skala yang ditunjukkan dengan Koefisien Alpha sebesar 0,823. Dengan demikian, Skala Konformitas Teman

Sebayaini dianggap cukup andal sebagai alat ukur penelitian. Adapun perincian aitem yang valid dan gugur dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8.
Distribusi Aitem Skala Konformitas Teman Sebaya yang valid dan gugur

| No | Aspek | Indikator Perilaku | No Aitem | | | | Jumlah | |
|----|------------------|--|-----------|----------|-------------|-----------|--------|-------|
| | | | favorabel | | unfavorabel | | valid | gugur |
| | | | valid | gugur | valid | gugur | | |
| 1. | Aspek normatif | Berpartisipasi dalam kelompok | 13 | 1,25 | 7,19, 31 | - | 4 | 2 |
| | | Mengutamakan kegiatan bersama kelompok | 14,26 | 2 | 20,32 | 8 | 4 | 2 |
| | | Meniru perilaku teman kelompok | 27 | 3,15 | - | 9,21, 33 | 1 | 5 |
| 2. | Aspek informatif | Setuju dengan pendapat yang diberikan kelompok | 4,28 | 16 | - | 10,22, 34 | 2 | 4 |
| | | Berperilaku sesuai informasi dari kelompok | - | 5,17, 29 | 11 | 23,35 | 1 | 5 |
| | | Berperilaku sesuai persetujuan kelompok | 6,18 | 30 | 12 | 24,36 | 3 | 3 |
| | | jumlah | 8 | 11 | 7 | 11 | 15 | 21 |

c. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Konsep Diri

Hasil Uji Validitas Skala Konsep Diri dapat diketahui bahwa dari 40 aitem yang diujicobakan, diperoleh indeks korelasi aitem berkisar antara 0,014 sampai dengan 0,653. Ada 10 aitem dinyatakan gugur, yaitu 5, 6, 11, 18, 19, 28, 34, 35, 36, 37. Selanjutnya dari analisis korelasi aitem total yang telah dikoreksi, diperoleh 30 aitem valid dengan indeks korelasi aitem berkisar antara 0,254 sampai dengan 0,653, sedangkan reliabilitas skala yang

ditunjukkan dengan Koefisien Alpha sebesar 0,887. Dengan demikian, Skala Konsep Diri ini dianggap cukup andal sebagai alat ukur penelitian. Adapun perincian aitem yang valid dan gugur dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9.
Distribusi Aitem Skala Konsep Diri yang valid dan gugur

| No. | Aspek | Indikator Perilaku | No aitem | | | | jumlah | |
|--------|--------|---|------------------|--------------|-----------------------|-------|--------|-------|
| | | | favorabel | | unfavorabel | | valid | gugur |
| | | | valid | gugur | valid | gugur | | |
| 1. | Fisik | Menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki | 1,9,17,2 5,33 | - | 13,21, 29 | 5,37 | 8 | 2 |
| 2. | Psikis | Memiliki pikiran, perasaan dan sikap yang positif terhadap diri sendiri | 2,10,26 | 18,34 | 14, 22,30, 38 | 6 | 7 | 3 |
| 3. | Sosial | Mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial | 3,27 | 11,19, 35 | 7,15,2 3,31,3 9 | - | 7 | 3 |
| 4. | Moral | Memiliki prinsip moral | 4,12,20 | 28,36 | 8,16,2 4,32,4 0 | - | 8 | - |
| Jumlah | | | 13 | 7 | 17 | 3 | 30 | 10 |

5. Penyusunan Alat Ukur untuk Penelitian

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, langkah selanjutnya butir-butir aitem yang valid dipergunakan untuk mengambil data yang sesungguhnya, sedangkan butir-butir yang gugur tidak diikutsertakan dalam pengambilan data yang sesungguhnya. Adapun distribusi ulang skala untuk penelitian dapat dilihat pada Tabel 10, Tabel 11 dan Tabel 12.

Tabel 10.
Distribusi Aitem Skala Kemandirian untuk penelitian

| No. | Aspek | Indikator Perilaku | No aitem | | Jumlah |
|-----|-------|--------------------|-----------|-------------|--------|
| | | | favorabel | unfavorabel | |

| | | | | | |
|--------|----------|---|----------------------|-----------------|----|
| 1. | Emosi | Mampu melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang tua/ pengasuh | 13(1) | 19(7) | 2 |
| | | Dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumah | 14(2) | 20(8), 32(17) | 3 |
| 2. | Perilaku | Mampu membuat keputusan sendiri | 15(3), 27(13) | 9(9) | 3 |
| | | Melakukan perilaku sesuai keputusan sendiri | 4(4), 28(14) | 34(10) | 3 |
| 3. | Nilai | Bebas memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, baik dan buruk, hak dan kewajiban | 5(5), 29(15) | 11(11), 23(18), | 4 |
| | | Memiliki komitmen terhadap nilai agama | 6(6), 18(16), 30(20) | 24(12), 36(19) | 5 |
| jumlah | | | 11 | 9 | 20 |

Keterangan : nomor dalam tanda kurung () adalah nomor baru untuk penelitian

Tabel 11.

Distribusi Aitem Skala Konformitas Teman Sebaya untuk Penelitian

| No. | Aspek | Indikator Perilaku | No Aitem | | jumlah |
|--------|------------------|--|----------------|-----------------------|--------|
| | | | favorabel | unfavorabel | |
| 1. | Aspek normatif | Berpartisipasi dalam kelompok | 13(1) | 7(6), 19 (13), 31(15) | 3 |
| | | Mengutamakan kegiatan bersama kelompok | 14 (2), 26(10) | 20(7), 32(14) | 4 |
| | | Meniru perilaku teman kelompok | 27(3) | - | 1 |
| 2. | Aspek informatif | Setuju dengan pendapat yang diberikan kelompok | 4(4), 28(11) | - | 2 |
| | | Berperilaku sesuai informasi kelompok | - | 11(8) | 1 |
| | | Berperilaku sesuai persetujuan kelompok | 6(5), 18(12) | 12(9) | 3 |
| jumlah | | | 8 | 7 | 15 |

Keterangan : nomor dalam tanda kurung () adalah nomor baru untuk penelitian.

Tabel 12.
Distribusi Aitem Skala Konsep Diri untuk penelitian

| No. | Aspek | Indikator perilaku | No aitem | | jumlah |
|--------|--------|---|-------------------------------------|--------------------------------------|--------|
| | | | favorabel | unfavorabel | |
| 1. | Fisik | Menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki | 1 (1), 9(9), 17(17), 25(24), 33(28) | 13(5), 21(13), 29(20) | 8 |
| 2. | Psikis | Memiliki pikiran, perasaan dan sikap yang positif terhadap diri sendiri | 2 (2), 10(10), 26(18) | 14 (6), 22(14), 30(21), 38(25) | 7 |
| 3. | Sosial | Mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial | 3(3), 27(11) | 7(7), 15(15), 23(22), 31(26), 39(28) | 7 |
| 4. | Moral | Memiliki prinsip moral | 4(4), 12(12), 20(19) | 8(8), 16(16), 24(23), 32(27), 40(30) | 8 |
| Jumlah | | | 13 | 15 | 30 |

Keterangan: nomor dalam tanda kurung () adalah nomor baru untuk penelitian

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Penentuan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar sebanyak 40 orang, berjenis kelamin laki-laki, berusia 12-21 tahun (Monks, dkk 2004). Menurut Arikunto (2002) apabila subjek kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

2. Pengumpulan Data Penelitian

Proses pengambilan sampel penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2010. Pengumpulan data dengan menggunakan alat ukur berupa Skala Kemandirian yang terdiri dari 20

aitem,Skala Konformitas Teman Sebayayang terdiri dari 15 aitem dan Skala Konsep Diriyang terdiri dari 30aitem. Ketiga skala tersebut diberikan secara langsung kepada masing-masing subjek dan pengambilan skala dilakukan pada saat itu juga setelah skala selesai diisi.Data penelitian yang diperoleh sebanyak 40 eksemplar.

3. Pelaksanaan Skoring

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah memberikan skor untuk keperluan analisis data. Skor untuk masing-masing skala bergerak dari satu sampai empat dengan memperhatikan sifat aitem favorabel dan unfavorabel. Skor dari aitem favorabel adalah 4 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), 3 untuk pilihan jawaban Sesuai(S), 2 untuk Tidak Sesuai (TS), dan 1 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan skor aitem unfavorabel adalah 1 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), 2 untuk Sesuai (S), 3 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), dan 4 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Kemudian skor yang diperoleh dari subjek penelitian dijumlahkan untuk masing-masing skala. Total skor skala yang diperoleh dari subjek penelitian ini dipakai dalam analisis data.

C. Analisis Data Penelitian

Perhitungan analisis data dilakukan setelah uji asumsi yang meliputi Uji Normalitas Sebaran,Uji Linieritas Hubungan,Uji Autokorelasi,Uji Multikolinieritas, dan Uji Heteroskedastisitas. Perhitungan dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan komputer seri program statistik SPSS *for MS Windows releaseversi 15*.

1. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji Normalitas Sebaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Hal ini berarti bahwa Uji Normalitas diperlukan untuk menjawab pertanyaan apakah syarat sampel yang representatif terpenuhi atau tidak, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi (Hadi, 2000).

Uji Normalitas Sebaran ini menggunakan teknik *onesample Kolmogorov-Smirnov test (ks-z)* yang dikatakan normal jika $p > 0,05$. Hasil Uji Normalitas Sebaran terhadap ketiga variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Hasil Uji Normalitas Sebaran variabel kemandirian, nilai $ks-z$ adalah 0,638 dengan $p = 0,810$ ($p > 0,05$) termasuk kategori normal.
- 2) Hasil Uji Normalitas Sebaran variabel konformitas teman sebaya, nilai $ks-z$ adalah 0,830 dengan $p = 0,496$ ($p > 0,05$) termasuk kategori normal.
- 3) Hasil Uji Normalitas Sebaran variabel konsep diri, nilai $ks-z$ adalah 0,767 dengan $p = 0,598$ ($p > 0,05$) termasuk kategori normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13 di bawah ini.

Tabel 13. Uji Normalitas

| Variabel | KS-Z | P | Keterangan |
|--------------------------|-------|-------|------------|
| Kemandirian | 0,638 | 0,810 | normal |
| Konformitas teman sebaya | 0,830 | 0,496 | normal |
| Konsep diri | 0,767 | 0,598 | normal |

Hal ini berarti bahwa data pada variabel kemandirian, konformitas teman sebaya, dan konsep diri memiliki sebaran yang normal dan sampel dalam penelitian ini dapat mewakili populasi.

b. Uji Linieritas Hubungan

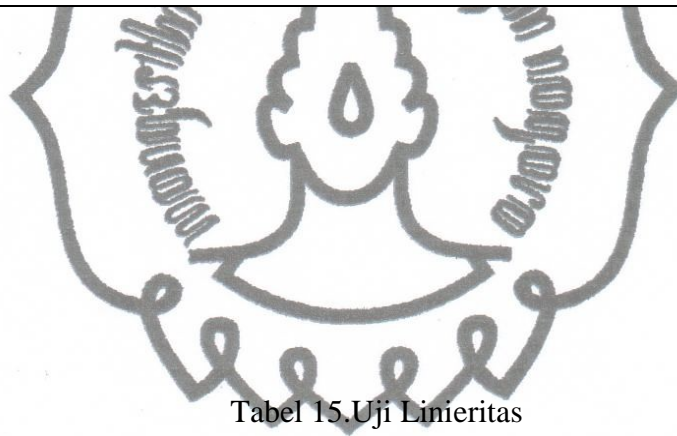
Pengujian linieritas dimaksudkan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung, selain itu Uji Linieritas ini juga diharapkan dapat mengetahui taraf signifikansi penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan yang ditemukan tidak signifikan, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah linier (Hadi, 2000). Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*linierity*) kurang dari 0,05 (Priyatno, 2008).

Uji Linieritas hubungan ini menggunakan teknik *compare means test for linierity*. Berdasarkan hasil pengujian linieritas variabel konformitas teman sebaya dengan kemandirian diperoleh nilai signifikansi pada *linierity* sebesar 0,002, karena signifikansi kurang dari 0,05 maka antara variabel konformitas teman sebaya dan kemandirian terdapat hubungan yang linier. Berdasarkan hasil pengujian linieritas variabel konsep diri dengan kemandirian diperoleh nilai signifikansi pada *linierity* sebesar 0,002, karena signifikansi kurang dari 0,05 maka antara variabel konsep diri dan kemandirian terdapat hubungan yang linier. Berdasarkan Uji Linieritas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa

asumsi linier dalam penelitian ini terpenuhi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14 dan Tabel 15 di bawah ini.

Tabel 14. Uji Linieritas
Konformitas Teman Sebaya terhadap Kemandirian
ANOVA Table

| | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|--------|-------------|
| Between Groups | (Combined) | 993.743 | 15 | 66.250 | 2.360 | .029 |
| | Linearity | 341.513 | 1 | 341.513 | 12.163 | .002 |
| | Deviation from Linearity | 652.230 | 14 | 46.588 | 1.659 | .133 |
| Within Groups | | 673.857 | 24 | 28.077 | | |
| Total | | 1667.600 | 39 | | | |



Tabel 15. Uji Linieritas
Konsep Diri terhadap Kemandirian
ANOVA Table

| | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|--------|-------------|
| Between Groups | (Combined) | 969.767 | 22 | 44.080 | 1.074 | .447 |
| | Linearity | 583.771 | 1 | 583.771 | 14.221 | .002 |
| | Deviation from Linearity | 385.996 | 21 | 18.381 | .448 | .959 |
| Within Groups | | 697.833 | 17 | 41.049 | | |
| Total | | 1667.600 | 39 | | | |

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mendeteksi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk menguji adanya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji DW (*Durbin-Watson*). Cara membaca hasil analisa yakni dengan kriteria pengambilan jika nilai $DW = 2$, maka tidak terjadi autokorelasi sempurna sebagai *rule of thumb* (aturan ringkas) jika nilai DW diantara 1,5 sampai 2,5 maka data tidak mengalami autokorelasi. Tetapi, jika nilai DW sampai 1,5 disebut memiliki autokorelasi positif, dan jika $DW > 2,5$ sampai 4 disebut autokorelasi negatif (Nugroho, 2005).

Hasil analisa output SPSS tabel model *summary* menunjukkan nilai DW (*Durbin-Watson*) sebesar 1,727. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 16. Uji Autokorelasi
Model Summary(b)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|---------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .600(a) | .360 | .325 | 5.371 | 1.727 |

a Predictors: (Constant), konsep diri, konformitas teman sebaya

b Dependent Variable: kemandirian

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas yang memiliki kemiripan dengan variabel bebas lain dalam satu model. Selain itu, deteksi terhadap multikolinieritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai

pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah. Jika korelasi kuat, maka terjadi masalah multikolinieritas. Deteksi multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1. selain itu dapat dilihat pula dari nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen kurang dari 0,70, maka dapat dinyatakan bebas dari asumsi klasik multikolinieritas (Nugroho, 2005).

Berdasarkan hasil uji melalui VIF pada hasil output SPSS tabel *coefficients*, masing-masing variabel independen memiliki VIF sebesar 1,679 dengan nilai *tolerance* 0,596. Maka dapat dinyatakan model regresi terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas.

Tabel 17. Uji Multikolinieritas

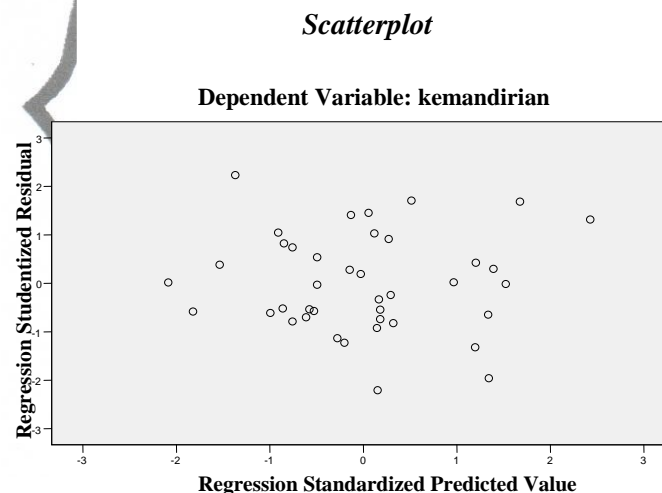
| Variabel | Tolerance | VIF | Keterangan |
|--------------------------|-----------|-------|---|
| Konformitas Teman Sebaya | 0,596 | 1,679 | Tidak terdapat gejala multikolinieritas |
| Konsep Diri | 0,596 | 1,679 | Tidak terdapat gejala multikolinieritas |

c. Uji Heteroskedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas, dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot*

yang menyatakan model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas jika :

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola (Nugroho, 2005).



Gambar 2. *Scatterplot* untuk pengujian heteroskedastisitas.

Dari hasil analisa diperoleh bahwa penyebaran residual adalah tidak teratur. Hal tersebut dapat dilihat lampiran yakni pada plot yang terpecar dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah model regresi terbebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

commit to user

Setelah dilakukan uji asumsi, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik analisis regresi berganda.

a. Uji F (simultan)

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan uji simultan dengan F-Test dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Berdasarkan tabel model summary terlihat bahwa koefisien korelasi berganda antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian adalah sebesar 0,600. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian. Hasil pengujian tersebut disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 18. Hasil Analisis Regresi Ganda
Model Summary(b)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|---------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .600(a) | .360 | .325 | 5.371 | 1.727 |

a Predictors: (Constant), konsep diri, konformitas teman sebaya

b Dependent Variable: kemandirian

Hasil F-test pada output SPSS dapat dilihat pada Tabel Anova (Nugroho, 2005). Dari hasil uji simultan ini dapat diperoleh keputusan diterima tidaknya uji hipotesis pertama. Berdasarkan hasil output SPSS menunjukkan hasil uji simultan $p=0,000$ ($p < 0,05$) artinya signifikan, sedangkan $F_{\text{Hitung}} 10,399 > F_{\text{Tabel}} 3,25$ artinya signifikan, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima yaitu

commit to user

terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian.

Tabel 19. Uji F-Test
ANOVA(b)

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|---------------|----------------|
| 1 | Regression | 600.071 | 2 | 300.036 | 10.399 | .000(a) |
| | Residual | 1067.529 | 37 | 28.852 | | |
| | Total | 1667.600 | 39 | | | |

a Predictors: (Constant), konsep diri, konformitas teman sebaya

b Dependent Variable: kemandirian

b. Uji Korelasi Parsial

Hasil perhitungan analisis hipotesis kedua dan ketiga diperoleh besarnya korelasi antar variabel yakni digunakan untuk menguji keeratan (kekuatan) hubungan antar dua variabel. Keeratan hubungan dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Nugroho, 2005). Berdasarkan hasil analisis, uji hipotesis kedua diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Nilai koefisien korelasi antara variabel konformitas teman sebaya dengan kemandirian (r_{x_1y}) sebesar 0,123 dengan $p = 0,229$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kemandirian.
- 2) Nilai koefisien korelasi antara variabel konsep diri dengan kemandirian (r_{x_2y}) menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,442 dengan $p = 0,002$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kemandirian. Maka dapat diartikan terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian. Semakin

tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula kemandirian pada remaja panti asuhan.

Dengan demikian hipotesis penelitian kedua yang menyatakan terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan kemandirian ditolak dan hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian dapat diterima.

Tabel 20.
Uji Korelasi Parsial antara konformitas teman sebaya dengan kemandirian

| | | Correlations | | |
|--------------------------|-------------|-------------------------|--------------------------|-------------|
| Control Variables | | kemandirian | konformitas teman sebaya | |
| konsep diri | kemandirian | Correlation | 1.000 | .123 |
| | | Significance (1-tailed) | . | .229 |
| | | df | 0 | 37 |
| konformitas teman sebaya | kemandirian | Correlation | .123 | 1.000 |
| | | Significance (1-tailed) | .229 | . |
| | | df | 37 | 0 |

Tabel 21.
Uji Korelasi Parsial antara konsep diri dengan kemandirian

| | | Correlations | | |
|--------------------------|-------------|-------------------------|-------------|-------------|
| Control Variables | | kemandirian | konsep diri | |
| konformitas teman sebaya | kemandirian | Correlation | 1.000 | .442 |
| | | Significance (1-tailed) | . | .002 |
| | | df | 0 | 37 |
| konsep diri | kemandirian | Correlation | .442 | 1.000 |
| | | Significance (1-tailed) | .002 | . |
| | | df | 37 | 0 |

4. Analisis Deskriptif

Dari skor kasar konformitas teman sebaya, konsep diri dan kemandirian diperoleh hasil statistik deskriptif subjek penelitian. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 22.Statistik Deskriptif

| Skala | Jml Sbjk | Data | | | | Data | | | |
|--------------|-------------|-----------|------|------|-----|---------|------|-------|--------|
| | | Hipotetik | | M | SD | Empirik | | M | SD |
| | | Skor | Skor | | | Skor | Skor | | |
| | | Min | Maks | | | Min | Maks | | |
| Kemandirian | 40 | 20 | 80 | 50 | 10 | 52 | 79 | 63,1 | 6,539 |
| Konformitas | | | | | | | | | |
| Teman Sebaya | 40 | 15 | 60 | 37,5 | 7,5 | 36 | 55 | 45,23 | 4,394 |
| Konsep Diri | 40 | 30 | 120 | 75 | 15 | 75 | 118 | 94,62 | 10,190 |

Deskripsi data penelitian di atas menggambarkan kategorisasi dari masing-masing variabel yaitu kemandirian, konformitas teman sebaya dan konsep diri. Kategorisasi dibagi menjadi tiga golongan yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Penentuan kategori tersebut didasarkan pada tingkat diferensiasi yang dikehendaki. Namun untuk memperoleh kategori perlu ditentukan terlebih dahulu ditentukan batasan yang akan digunakan berdasarkan nilai deviasi standar dengan memperhitungkan rentangan nilai maksimal dan minimum teoritisnya. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan subjek ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur (Azwar, 2008). Kontinum jenjang ini akan dibagi menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Norma kategorisasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Rendah: $X < \mu - 1\sigma$

b. Sedang: $\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$

c. Tinggi : $X \geq \mu + 1\sigma$

Keterangan :

μ = *mean* hipotetik

σ = standar deviasi

a. Kemandirian

Berdasarkan norma kategori di atas, maka responden penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga, seperti pada tabel berikut :

Tabel 23. Kriteria kategori kemandirian

| Kategorisasi | Norma | Jumlah Subjek | Persentase | Mean empirik |
|---------------|-------------------------------|---------------|------------|--------------|
| Rendah | $x < 40$ | - | - | |
| Sedang | $40 \leq x < 60$ | 14 | 35% | |
| Tinggi | $x \geq 60$ | 26 | 65% | 63,1 |
| Jumlah | | 40 | 100% | |

Berdasarkan kategori kemandirian dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki kemandirian sedang sebanyak 14 orang dan tinggi sebanyak 26 orang. Sesuai *mean* empirik, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sampel penelitian, rata-rata memiliki tingkat kemandirian tinggi.

b. Konformitas Teman Sebaya

Berdasarkan norma kategori di atas, maka responden penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga, seperti pada tabel berikut :

Tabel 24. Kriteria kategori konformitas teman sebaya

| Kategorisasi | Norma | Jumlah Subjek | Persentase | Mean empirik |
|---------------|-------------------------------|---------------|------------|--------------|
| Rendah | $x < 30$ | - | - | |
| Sedang | $30 \leq x < 45$ | 20 | 50% | |
| Tinggi | $x \geq 45$ | 20 | 50% | 45,23 |

| | | |
|--------|----|------|
| Jumlah | 40 | 100% |
|--------|----|------|

Berdasarkan kategori konformitas teman sebaya dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki konformitas teman sebaya sedang sebanyak 20 orang dan tinggi sebanyak 20 orang. Sesuai *mean* empirik, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sampel penelitian memiliki tingkat konformitas teman sebaya tinggi.

c. Konsep Diri

Berdasarkan norma di atas, maka responden penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga, seperti pada tabel berikut :

Tabel 25. Kriteria kategori konsep diri

| Kategorisasi | Norma | Jumlah Subjek | Persentase | Mean empirik |
|---------------|-------------------------------|---------------|--------------|--------------|
| Rendah | $x < 60$ | - | - | |
| Sedang | $60 \leq x < 90$ | 13 | 32,5% | |
| Tinggi | $x \geq 90$ | 27 | 67,5% | 94,62 |
| Jumlah | | 40 | 100% | |

Berdasarkan kategori konsep diri dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki konsep diri tinggi sebanyak 27 orang dan sedang sebanyak 13 orang. Sesuai *mean* empirik, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sampel penelitian, rata-rata memiliki tingkat konsep diri tinggi.

5. Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Melalui metode *Multiple Regression* diperoleh koefisien determinasi yang menunjukkan nilai R^2 (R square) sebesar 0,360. Artinya, konformitas teman sebaya dan konsep diri memberikan sumbangan sebanyak 36% terhadap kemandirian. Hal ini berarti masih terdapat 64% faktor lain yang mempengaruhi kemandirian pada remaja panti asuhan.

Tabel 26. Sumbangan Efektif

Model Summary(b)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|---------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .600(a) | .360 | .325 | 5.371 | 1.727 |

a Predictors: (Constant), konsep diri, konformitas teman sebaya

b Dependent Variable: kemandirian

Sementara itu, secara hitungan manual didapatkan sumbangan efektif konformitas teman sebaya terhadap kemandirian adalah sebesar 5,81% dan sumbangan efektif konsep diri terhadap kemandirian adalah sebesar 30,19%. Sumbangan relatif konformitas teman sebaya adalah sebesar 16,15% dan sumbangan relatif konsep diri sebesar 83,85%.

D. Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian pada remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar telah terbukti. Hubungan positif antara ketiga variabel ini menunjukkan bahwa hubungannya searah, artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya dan konsep diri yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula kemandiriannya. Kekuatan hubungan antara kedua variabel ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar $R=0,600$; $p=0,000$ ($p<0,05$), F Hitung $10,399 >$ dari F Tabel 3,25.

Konsep diri yang positif bersama-sama dengan konformitas teman sebaya akan mendukung kemandirian pada remaja panti asuhan. Ketika seorang remaja memiliki konsep diri yang positif yang meliputi kemampuan untuk menerima kelebihan dan kekurangan diri, memiliki pikiran, perasaan dan sikap yang positif terhadap diri sendiri, mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial dan

memiliki prinsip moral serta didukung dengan kemampuan untuk melakukan konformitas terhadap teman sebayanya dengan cara berpartisipasi dalam kelompok, mengutamakan kegiatan bersama kelompok, meniru perilaku kelompok, setuju dengan pendapat kelompok, berperilaku sesuai dengan informasi dan persetujuan kelompok, maka akan meningkatkan kemandirian pada remaja yang bersangkutan. Konformitas teman sebaya dan konsep diri secara bersama-sama mampu memberikan kontribusi terhadap kemandirian pada remaja panti asuhan sebesar 36%.

Kebutuhan akan kemandirian menyebabkan remaja selalu ingin menunjukkan rasa percaya pada dirinya sendiri, yakni dengan cara memperoleh kepuasan dari usaha yang telah dilakukannya (Masrun, 1986). Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Hurlock (1999) bahwa keinginan mandiri sudah mulai berkembang pada awal masa remaja dan mencapai puncaknya menjelang periode remaja berakhir. Lebih lanjut Monks (2004) menyatakan bahwa di usia remaja terdapat dorongan untuk dapat berdiri sendiri. Masa remaja adalah masa di antara anak dan orang dewasa. Remaja berlangsung antara umur 11 tahun – 20 tahun bagi perempuan dan 12 tahun – 21 tahun bagi laki-laki. Pada masa remaja ini, individu mendambakan untuk diperlakukan dan dihargai sebagai orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia remaja tersebut, sedang terjadi proses pembentukan kemandirian. Menurut Steinberg (1993) remaja yang memiliki kemandirian ditandai oleh kemampuannya untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta kemampuan

menggunakan seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting.

Hasil penelitian ini menggambarkan remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar memiliki kemandirian secara umum termasuk kategori tinggi berdasarkan rerata empirik sebesar 63,1. Ini berarti pada saat penelitian, remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar telah mampu melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang tua atau pengasuh, dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumah, mampu membuat keputusan sendiri dan melakukan keputusan tersebut serta memiliki komitmen terhadap nilai agama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Soetjiningsih (2004) yang menyatakan bahwa dalam perkembangan menuju kedewasaan, remaja berangsur-angsur mengalami perubahan yang membutuhkan kedua kemampuan, yaitu kebebasan dan ketergantungan secara bersama-sama. Remaja secara terus menerus mengembangkan kemampuan dalam menggabungkan komitmen terhadap orang lain yang merupakan dasar ketergantungan dan konsep dirinya yang merupakan dasar dari kemandiriannya. Pada masa remaja, kemandirian ditandai dengan perubahan dari sifat tergantung kepada orang tua menjadi tidak tergantung. Ikatan emosional dengan orang tua menjadi berkurang, pada saat ini remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebaya. Remaja berusaha melepaskan diri dari lingkungan dan ikatan dengan orang tua dengan tujuan untuk mencari identitas diri. Pada masa ini, remaja membentuk konsep diri dengan berusaha menemukan apa yang diyakini, sikap-sikap dan nilai-nilai idealnya, yang dapat memberikan suatu peran dalam kehidupan sosialnya.

Hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,442 dengan $p = 0,002$ ($p < 0,05$) sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan dapat dinyatakan ada hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian. Semakin positif konsep diri yang dimiliki subjek, maka semakin tinggi pula kemandirian subjek.

Konsep diri merupakan gambaran dan penilaian terhadap diri sendiri (Rakhmat, 1995). Apabila seseorang memiliki pengalaman yang positif, maka akan menumbuhkan konsep diri yang positif pula. Namun, apabila seseorang memiliki pengalaman yang negatif, maka akan ada kecenderungan untuk memiliki konsep diri yang negatif. Contohnya, jika seseorang memandang dirinya sebagai seorang yang mandiri, bisa mengurus orang lain, maka individu tersebut akan memproses dan mengingat informasi yang konsisten dengan pandangan tersebut dan akan membentuk suatu konsep diri yang positif. Sebaliknya, orang yang merasa bahwa dirinya adalah orang yang tidak mampu, selalu bergantung pada orang lain, maka orang tersebut juga akan menjadi orang yang selalu bergantung pada orang lain.

Subjek penelitian secara umum mempunyai konsep diri pada taraf tinggi berdasarkan *mean* empirik sebesar 94,62. Hal ini berarti bahwa pada saat penelitian, subjek memiliki keyakinan diri yang tinggi, pengetahuan diri yang cukup, memiliki pengharapan dan penilaian terhadap diri sendiri yang cukup positif. Menurut Hurlock (1999) konsep diri positif merupakan pandangan positif terhadap keadaan diri dan merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan harga diri.

Individu dengan konsep diri positif memiliki pengetahuan dan mengenal dirinya dengan baik sekali serta mempunyai kemampuan untuk menerima seluruh jangkauan pengalaman mentalnya sehingga evaluasi remaja terhadap dirinya positif. Remaja akan menunjukkan harga diri yang tinggi, mempunyai sedikit perasaan tidak aman, sedikit rasa rendah diri, menunjukkan sedikit perilaku kompensasi dari sifat defensif. Hal tersebut memungkinkan individu memiliki penerimaan diri (*self acceptance*), penyesuaian pribadi dan sosial yang baik (Hurlock, 1999). Remaja dengan *self acceptance* akan berperilaku dengan cara yang disukai dan diterima oleh masyarakat atau sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Calhoun dan Acocella, 1995).

Menurut Brook (dalam Rakhmat, 1995) orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan beberapa hal, antara lain: yakin akan kemampuannya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, dan yang terakhir yaitu mampu memperbaiki dirinya karena orang tersebut sanggup mengungkap aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Hasil pengujian secara parsial antara konformitas teman sebaya dan kemandirian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,123 dan $p = 0,229$ ($p > 0,05$) berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan kemandirian. Hal ini juga ditunjukkan dengan hasil sumbangan efektif konformitas teman sebaya dengan kemandirian sebesar 5,81%.

menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memberikan kontribusi yang sangat kecil terhadap kemandirian pada remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar.

Subjek penelitian secara umum mempunyai konformitas teman sebaya pada taraf tinggi berdasarkan *mean* empirik sebesar 45,23. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat penelitian, subjek penelitian mampu berpartisipasi dalam kelompok, mengutamakan kegiatan kelompok, meniru perilaku kelompok, setuju dengan pendapat yang diberikan kelompok, berperilaku sesuai informasi dari kelompok dan berperilaku sesuai persetujuan kelompok.

Hasil penelitian ini menunjukkan sumbangan efektif konformitas teman sebaya terhadap kemandirian adalah sebesar 5,81%, sedangkan sumbangan efektif konsep diri terhadap kemandirian adalah sebesar 30,19%. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri memberikan kontribusi yang lebih besar dan lebih mendukung kemandirian pada remaja panti asuhan, sedangkan konformitas teman sebaya menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan dengan kemandirian. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan mendukung kemandiriannya, sedangkan konformitas teman sebaya tidak berpengaruh terhadap kemandiriannya, meskipun konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif ketika bersama-sama konsep diri.

Konformitas teman sebaya pada remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar ini tergolong tinggi, hal ini disebabkan karena individu merasa memiliki kesamaan nasib dengan teman-temannya di panti asuhan. Namun, hal ini tidak berpengaruh terhadap kemandirian pada remaja Panti Asuhan

Muhammadiyah Karanganyar karena sejak masuk ke panti asuhan, seorang anak sudah dituntut untuk menjadi orang yang mandiri. Remaja di panti asuhan diharapkan memiliki kemandirian yang tinggi, karena setelah purna asuh, remaja-remaja panti asuhan tersebut diharapkan sudah mampu melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain, dapat berguna bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Oleh karena itu, panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangan. Panti asuhan berusaha memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak asuh. Pemenuhan kebutuhan psikis dilakukan dengan memberikan kasih sayang, perasaan aman, menanamkan kepercayaan diri pada remaja panti asuhan dengan penanaman keyakinan bahwa anak panti asuhan sama dengan anak-anak yang memiliki orang tua. Pemenuhan kebutuhan fisik dilakukan dengan memberikan pendidikan dan berbagai keterampilan, agar anak lebih mandiri.

Tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kemandirian pada remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar juga dapat disebabkan karena konformitas teman sebaya pada remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar terjadi ketika remaja dituntut untuk mengerjakan tugas-tugas individu, hal ini menyebabkan remaja yang bersangkutan mengalami dependensi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Monks, dkk (2004) bahwa remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri.

Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian ini hanya mengungkap hubungan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian pada remaja panti asuhan dengan menggunakan sampel berjenis kelamin laki-laki saja, belum mempertimbangkan tingkat pendidikan, latar belakang budaya serta faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi kemandirian pada remaja panti asuhan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Konformitas teman sebaya dan konsep diri secara bersama-sama memiliki hubungan positif dengan kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kemandirian, diterima.
2. Tidak ada hubungan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kemandirian. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan kemandirian, ditolak.
3. Ada hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara konsep diri dengan kemandirian, diterima.

B. Saran

1. Bagi Remaja Panti Asuhan

Remaja panti asuhan perlu memiliki konsep diri yang positif sehingga mampu memahami dan mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki agar dapat

commit to user

meningkatkan kemandirian dengan cara : berpikir positif tentang keadaan yang dialaminya, percaya bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, mengasah keterampilan yang sudah diperoleh di panti asuhan, sehingga dapat dijadikan bekal setelah keluar dari panti asuhan.

2. Bagi Pengurus Panti Asuhan

Disarankan kepada pengasuh panti asuhan, untuk memberikan pelatihan pengembangan diri bagi remaja di panti asuhan guna lebih menumbuhkan konsep diri yang positif, memberikan umpan balik atas perilaku yang dilakukan anak asuhnya, dengan cara memberikan pujian ketika anak dapat melakukan perilaku mandiri dan mampu mengerjakan tugasnya dengan tanggung jawab.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang berminat meneliti dengan tema yang sama diharapkan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi kemandirian seperti pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat, dan disarankan juga untuk memperbanyak jumlah sampel penelitian. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah menggunakan data tambahan seperti observasi dan wawancara agar hasil yang didapat lebih mendalam dan sempurna, karena tidak semua hal dapat diungkap dengan skala.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M dan Asrori, M. 2008. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: RinekaCipta.
- . 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2005. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A & Byrne, D. 2002. *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Basri, H. 2004. *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Berzonsky. 1986. *Moral Development: Child Development*. USA: The Macmilan Psychology Reference Series.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta : Arcan.
- Calhoun, J.F. & Acocella, J.R. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. New York: Mc GrawHill Publishing Company.
- . 1995. *Psychology of Adjustment and Human Relationship* (3th edition). New York: Mc GrawHill Publishing Company.
- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Davidoff, L. 1991. *Psikologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gunung Agung.

- Dacey, J. & Kenny, M. 1997. *Adolescence Development* second edition. USA: Brown & Benchmark.
- Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah. *Banyaknya Panti Asuhan Menurut Kabupaten/Kota dan Pengelola di Jawa Tengah Tahun 2005*. Diperoleh dari www.webomatriks.com. Diakses tanggal 29 Agustus 2010.
- Destari, A & Andrianto, S. 2005. Hubungan Antara Kemandirian dengan Asertivitas Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Yatim Piatu. *Laporan penelitian* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Fuhrmann, B.S. 1990. *Adolescence, adolescent*. London: Foresman and Company
- Garrison, K.C. 1975. *Psychology of Adolescence*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hadi, S. 2000. *Statistik jilid 2*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- 2004. *Statistika*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hartini, N. 2001. Deskripsi Kebutuhan Psikologis pada Anak Panti Asuhan. *Insan Media Psikologi*, Vol 3 No. 2. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Hidayana, I. 2008. *Artikel dari Kementerian Sosial RI- kerja keras, kerja cerdas, kerja mawas, kerja selaras dan kerja tuntas*. www.depsos.go.id. Diakses tanggal 28 Agustus 2010.
- Hurlock, E.B. 1991. *Psikologi Perkembangan*. (Terjemahan oleh Tjandra, M, dan Zarkasih, M). Jakarta: Erlangga.
- .1999. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Indria, K & Nindyati, A. D. 2007. Kajian Konformitas dan Kreatifitas Affective Remaja. *Journal Provitae*, Vol 3: no 1.
- Jihadah, U & Alsa, A. 2002. Kemandirian Remaja Akhir ditinjau dari Urutan Kelahiran dan Status Sosial Ekonomi Orangtuanya. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Lukman, M. 2000. Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Islam ditinjau dari Konsep Diri dan Kompetensi Interpersonal. *Jurnal Psikologika*. Nomor 10 Th V 2000. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.

- Mappiare A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Masrun, M. Haryanto. Hardjito, P. Utami, M.S. Bawani, N. Aritonang, L. & Soetjipto, H.P. 1986. Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis). *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Mighwar, M.A. 2006. *Psikologi Remaja: Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua*. Bandung: Pustaka Setia.
- Monks, F.J; Knoers, A.M.P& Haditono, S.R. 2004. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Musdalifah. 2007. Perkembangan Sosial Remaja dalam Kemandirian (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orangtua). *Jurnal Iqra'*, vol.4.
- Mu'tadin, Z. 2002. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja*. Internet e-psikologi.com.
- Myers, D.G. 2002. *Social Psychology, International Edition 7th ed*. New York: McGraw Hill College.
- Nugroho, B.A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Panuju, P & Umami, I. 1992. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Papalia, D.E; Old,S.W & Feldman,R.D. 2009. *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Priyatno, D. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Profil Panti Asuhan Aisyiah Karanganyar*. 2009. Karanganyar: Tidak diterbitkan.
- Pudjijogiyanti, C.R. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta : Arcan.
- Rakhmat, J. 1995. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rice, F.P & Dolgin, K.G. 2002. *The Adolescent (Development, Relationships, and Culture)*. Edisi 10. USA: Allyn and Bacon.
- Santoso, S. 2009. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

- Santrock, J.W. 2003. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisi 5. Alih Bahasa : Chausairi, A. Jakarta : Erlangga.
- . 2007. *Perkembangan Anak*. Edisi Kesebelas Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2006. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S.W & Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Schneiders, A.A.1960. *Personality Development and Adjustment in Adolescence*. USA. The Bruce Publishing.
- Sears, O.,Freedman, L., & Peplau, A. 1994. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, O. Taylor, S.E., & Peplau, A. 2009. *Psikologi Sosial*. Edisi ke 12. Jakarta : Kencana.
- Shahar, Golan, Christopher C. Henrich, Sidney J. Blatt, Richard Ryan, dan Todd D.Little, 2003. "Interpersonal Relatedness, Self-Definition, and Their Motivational Orientation During Adolescence: A Teoretical and Empirical Integration", *Journal Developmental Psychology*, Vol. 39, No. 3, 470-483.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sunarto & Hartono, A. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyuti, N.R. 2010. Hubungan antara Konsep Diri dengan Kemandirian Remaja Panti Asuhan Nurul Abyadh Malang. *Skripsi*, Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Steinberg, L. 1993. *Adolescence-Third Edition*. New York : McGraw-Hill, Inc.
- Wade, C & Tavis, C. 2007. *Psikologi edisi kesembilan*. Jakarta: Erlangga.
- Widodo, P.B. 2006. Konsep Diri Mahasiswa Jawa Pesisiran dan Pedalaman. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.3 No.2.
- Wiggins, James A, dkk. 1994. *Social Psychology*. Edisi : 5. New york : Mc Graw Hill.
- Yusuf, S. LN. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. *commit to user*



